

Nursjamsu

Lembah Hijau



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Lembah Hijau

Nursjamsu



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Lembah Hijau

Penulis: Nursjamsu
Penyunting: Tim Penyunting Balai Pustaka
Penata Letak: Agus Safitri
Desain Sampul: Agus Safitri

Cetak Pertama, 1967
Cetakan Kedua, 1976
Cetakan Ketiga, 1978
Cetakan Kedelapan, 2011

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

dicetak oleh: PT Temprina Media Grafika
Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Pulokambing Kav. J. 15
Kawasan Industri Pulogadung
Jakarta Timur
Tel. 021-4613519, 4613520
Faks. 021-4613520

Nur Nursjamsu

1. Lembah Hijau/Nursjamsu. – cet. 8
– Jakarta: Balai Pustaka, 2011
iv, 84 hlm.; illus.; 14,8 x 21 cm. – (Seri BP No. 2479)

1. Fiksi I. Judul II. Seri

ISBN: 979-407-832-8

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 39 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka



Kata Pengantar

Lembah Hijau, karya Nursjamsu ini merupakan buku cetak ulang ke-4. Kisah ini menceritakan tentang kehidupan seorang anak yatim-piatu. Berbagai cobaan hidup dihadapinya dengan tabah dan sabar. Beragam watak manusia yang baik maupun yang buruk, menyadarkannya bahwa hidup ini tak selalu hitam-putih.

Sempat terbersit dalam jiwa kecilnya, bahwa semua manusia itu tidak ada yang baik. Licik, culas dan kejam adalah watak yang ada dalam jiwa orang-orang disekitarnya. Hingga akhirnya ia bertemu dengan seorang guru yang bijak, yang mengajarnya tentang hidup. Mengharukan sekaligus menarik untuk mengikuti kisahnya.

Semoga pembaca dapat memetik hikmah dibalik kisah ini. Selamat membaca.

Balai Pustaka



PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA



Balai Pustaka

Daftar Isi

1. Ibu Meninggal Dunia	1
2. Mencari Sesuap Nasi	8
3. Ujang Menjual Ayam Bintik-bintiknya	13
4. Bekerja Di Pasar Cipanas	18
5. Panen Kacang Tanah	24
6. Si Putih Dicuri Orang	31
7. Hari Pertama Di Jakarta	37
8. Ujang Masuk Rumah Piatu	44
9. Ujang Bertemu Dengan Pak Arif	54
10. Pertemuan Yang Tak Disangka-sangka	64
11. Ujang Menjadi Anak Bu Marni	71
12. Lembah Hijau Ditumbuhi Bunga	76

1.

Ibu Meninggal Dunia

SEMUA orang sudah pulang. Ujang tinggal sendiri di pusara ibunya. Ia duduk berjongkok sambil memegang onggokan tanah merah di depannya. Langkah-langkah orang yang mengantar jenazah ibunya tadi sudah menghilang di belakangnya. Sekarang Ujang merasa benar-benar sendiri di dunia ini. Bapakny sudah lama meninggal, waktu ia masih bayi. Sekarang ibunya sudah meninggalkannya pula. Sanak saudara ia tak punya. Sekarang ia sebatang kara di dunia ini. Apakah yang ia lakukan selanjutnya? Ia tak tahu. Ia hanya anak kecil yang berumur 12 tahun. Dahulu, bila ia tak tahu apa yang harus dilakukan, ia dapat bertanya kepada ibunya dan ibunya selalu dapat menunjukkan jalan padanya. Bagaimana sekarang? Pada siapa ia dapat bertanya?

Ujang menjatuhkan badannya ke tanah, lalu dipagutnya onggokan tanah merah itu, seolah ia memeluk ibunya dan menangislah ia tersedu-sedu, sambil berseru, "Ibu . . . ibu." Ia menangis terus menerus berputus asa. Lama kelamaan, karena lelah, ia pun tertidur di samping kuburan ibunya. Dalam tidur itu masih terdengar sekali-sekali sedan-sedannya.

Waktu ia terbangun, hari sudah sore. Angin dingin berhembus di udara dan kabut turun menutupi bukit tempat ibunya dikubur.

Ujang menggigil kedinginan, Kampung Cimacan tempat tinggalnya itu terletak di pegunungan yang dingin hawanya.

Tiba-tiba Ujang teringat akan kambing dan ayamnya di rumah. Lalu ia menyentuh onggokan tanah yang panjang itu dengan tangannya, dan berkata, "Ujang pulang dulu, ya, bu. Ujang mau



memberi makan kambing dan ayam, ya!” Ia berkata itu, seolah berkata kepada ibunya yang masih hidup.

Sampai di pondoknya didengarnya kambingnya mengembek-embek kelaparan. Cepat-cepat ia mengambil arit, lalu pergi menyabit rumput-rumput muda di pinggir-pinggir selokan. Kambingnya suka benar akan rumput muda. Berderuk-deruk bunyinya, jika ia mengunyah rumput itu. Ia sayang benar pada kambingnya. Apalagi ia sekarang sedang sedih dan kesepian karena kehilangan ibunya. Kambingnyalah tempat ia mencurahkan rasa sayangnya dan sedihnya. Diusap-usap-nya punggung kambing yang putih bersih itu. Nama kambing itu si “Putih.”

Sambil menempelkan kepalanya pada perut si Putih ia berkata, “Ibu tak ada lagi, Putih.” Si Putih mengembek-embek halus, seolah ia hendak membujuk Ujang.

Ia masih ingat, waktu ibunya membelikan kambing itu untuknya.

“Pialalah kambing ini baik-baik, nak. Kau tahu sendiri, bagaimana ibu bersusah payah menabung untuk membeli kambing ini. Sebetulnya tak cukup pencarianku sehari-hari untuk ditabung, tapi karena kau ingin benar mempunyai kambing, ibu usahakan juga membelikannya. Kambing ini kecil sekali, karena uang pembelinya juga kecil. Ia sekarang tanggung jawabmu. Pialalah ia baik-baik, supaya ia lekas besar.” Sebab itu Ujang tak pernah lupa menyabitkan rumput untuk si Putih. Ia menghargai benar jerih payah ibunya untuk membeli kambing itu. Kambingnya lekas besar dan sekarang ia sudah mengandung. Alangkah enaknya nanti jika si Putih sudah beranak, pikir Ujang, jadi aku punya dua ekor kambing.

Setelah Ujang selesai mengurus si Putih, ia pun pergi ke kandang ayamnya. Kandang ayam yang lapang itu sepi. Semua ayam sudah dipotong untuk selamatan ibunya tadi siang, kecuali satu pasang ayam bintik-bintik. Kedua ekor ayam itu dibelinya dengan uang hasil keringatnya sendiri.

Beberapa waktu yang lalu, tetangganya yang juga mempunyai kambing, jatuh sakit. Sebab itu tetangganya itu meminta Ujang yang

menolong menyabitkan rumput untuk kambingnya. Untuk jerih payahnya ini ia diberi uang 15 sampai 25 rupiah sehari. Uang ini ditabungkannya dan dengan uang hasil tabungan inilah ia membeli sepasang ayam bintik-bintik. Tentu ia sayang pula pada kedua ekor ayam ini.

Sekarang dilihatnya kedua ayam itu telah masuk ke dalam kandang dan bersiap-siap hendak tidur berdekatan di atas tenggerannya. Ia tersenyum melihat kedua sejoli itu berkasih-kasih. Ujang memasak pintu kandang, lalu masuk ke dalam pondoknya.

Sementara itu hari sudah malam. Dalam pondok sudah gelap. Ujang memasang lampu. Perutnya sudah perih karena dari pagi ia belum makan. Ia tak mempunyai nafsu makan, karena sedih.

Tetapi sekarang perutnya sudah terasa perih betul. Ia harus makan, jika tidak tentu ia sakit nanti. Untunglah ia menemukan nasi dengan lauk pauknya di bawah kerudung nasi. Rupanya tetangga-tetangga wanita yang memasak untuk selamatan kematian ibunya, meninggalkan makanan untuknya. Ujang makan sekenyang-kenyangnya. Setelah itu ia memakai kain sarungnya dan naik ke balai-balai hendak tidur. Lampu dibiarkannya hidup, karena ia sendiri dan takut dalam gelap. Tapi ia teringat akan kata ibunya, "Kerjakanlah segala pekerjaanmu pada siang hari, waktu masih terang. Kita tak mampu membeli minyak tanah banyak-banyak." Sebab itu dimatikannya juga lampu itu, walaupun ia takut melihat ke kiri ke kanan di dalam gelap gelita itu. Seolah ada hantu menjangkau-jangkau dari sudut-sudut pondok itu, "Tiih, ngeri deh!" Lalu Ujang menyelubungi seluruh badan dan kepalanya dengan kain sarungnya. Biasanya kain itu dipakainya untuk menutup badannya saja.

Sekarang ia tak melihat apa-apa lagi. Tapi bunyi-bunyi dari luar masih didengarnya. Ini pun mengerikannya pula. Lagi pula angin malam menghembus-hembus dari celah-celah dinding. Ujang menggigil ketakutan dan kedinginan. Biasanya bila ia kedinginan pada malam hari, ia masuk mendekap ke lengkungan pangkuan ibunya, lalu merasa panas dan terlindung kembali. Tapi sekarang

ibunya tak ada di sampingnya. “Ibu . . . ibu,” tangisnya kesedihan dan ketakutan, tapi kini tak ada suara ibunya yang membujuk-bujuknya. Hanya suara angin yang menderu-deru di luar. Tak ada tangan kasih yang membelai-belainya, hanya kelam malam yang mencekam. Ujang tersedu-sedu tertahan-tahan, sampai akhirnya ia tertidur juga karena lelah.

Pagi-pagi ia terbangun oleh kokok ayamnya. Ujang tersenyum mendengar bunyi si Bintik yang kocak itu. Hilanglah rasa sedih dan takut tadi malam.

Si Bintik telah membuka pagi terang dengan “kuk-keluyuk” nya yang gembira itu. Berlalulah malam kelam yang membungkus sedih dan takut. Ujang mengambil beras segenggam, dibukanya kandang ayam lalu ditaburkannya beras itu di depannya. Tok, tok, tok ... lekas dan gesit kedua ekor ayam itu mencocok beras yang ditaburkan itu.

Sebentar saja, habislah beras itu. “Nah, sekarang kalian cari makan sendiri untuk tambahan isi perut kalian. Berasku hanya tinggal sedikit untuk makanku sendiri.”

Lalu Ujang harus melakukan tugasnya untuk kambingnya si Putih. Ia mengambil arit dari dalam pondoknya, lalu pergi menyabit rumput muda di tegalan-tegalan sawah dan di pinggir-pinggir selokan. Tak lupa pula ia mematahkan beberapa pucuk muda dari semak-semak yang disukai daunnya oleh kambing. Siap sekarang tugasnya untuk binatang-binatang piaraannya. Barulah ia menjerangkan air minum seperiuk. Air itu diambilnya dari sumur di belakang rumahnya. Pagi ini ia tak memasak nasi, karena masih ada nasi dingin sisa semalam. Ujang pandai menjerangkan air dan memasak nasi sendiri. Sedari kecil ia sudah dilatih melakukan pekerjaan ini oleh ibunya, jadi sekarang tak kikuk lagi ia melakukan semuanya ini.

Ujang mandi dulu sebelum sarapan. Ia menggosok badannya dengan sepotong sabun cuci. Ibunya selalu mengatakan bahwa

kebersihan adalah pokok kesehatan. Bila badan dan pakaian bersih, enak rasanya buat kita sendiri dan enak pula buat orang yang memandang kita. Sebab itu Ujang juga mencuci pakaiannya yang sudah kotor dan menggantinya dengan yang bersih. Bajunya hanya dua pasang. Inilah yang tiap hari dipakainya berganti-ganti. Ujang sarapan, lalu mencuci piring dan perabotan yang lain-lain. Setelah itu ia duduk termenung mengenangkan nasibnya. Aku sekarang sebatang kara, pikirnya. Aku harus menjaga diri sendiri. Mari aku lihat dulu berapa banyak kekayaanku. Lalu ia menghitung uang yang berada dalam cambung nasi. Uang itu sedekah orang kampung, yang kamaren datang melawat karena kematian ibunya. Kebanyakan bersedekah Rp 10,- ada yang Rp 25,- dan ada pula seorang memberi Rp 50,- semua menurut kemampuan masing-masing. Jumlah semuanya ada Rp 610,-

"Nah, mari kuperiksa sekarang persediaan beras," kata Ujang, ia tak sadar, bahwa ia mengucapkan kata-kata. Ujang biasa banyak bercakap-cakap dengan ibunya. Ia lupa, bahwa ibunya tak ada lagi untuk mendengarkannya. "Ah, hanya kira-kira 4 liter beras yang ada. Aku makan kira-kira $\frac{1}{2}$ liter sehari atau kalau hemat, 1 liter buat tiga hari. Jadi beras ini hanya untuk lebih kurang 10 hari!"

Ujang duduk-duduk di bangku di depan pondoknya sambil menggaruk-garuk kepalanya. Hanya itulah yang ada. Uang Rp 610,- dan beras 4 liter. Masih ada hartanya yang lain, yakni pondok ini dan pekarangannya seluas kira-kira 500 m². Dan tentu juga kambingnya si Putih dan kedua ekor ayamnya. Tapi pondok beserta pekarangannya dan binatang piaraan itu tak dapat membelanjai hidupnya. Malahan ia yang harus memelihara dan mencari makan untuk mereka. Ia tak mau menjual pondok dan halamannya, karena ini tempat ia berlindung. Binatang piaraannya tak mau pula ia menjualnya, karena ia sayang pada mereka. Mereka adalah teman-teman Ujang.

Jadi tempat ia bergantung adalah uang Rp 610,- dan beras 4 liter itu. Lagi pula ia harus membayar uang sekolah Rp 50,- tiap

bulan dan membeli buku dan alat-alat sekolah yang lain. Dalam waktu yang singkat akan habislah uang itu. Lantas apa? Ujang kecil itu mengernyit-ngernyit keningnya berpikir mencari jalan. Tapi sia-sia!

Ah, biarlah nanti kucari jalan untuk mencari nafkah. Pokoknya aku pergi sekolah dulu. Ibu dulu selalu berkata, bahwa bersekolah itu penting. Tuntutlah ilmu sebanyak-banyaknya, ilmu itu adalah bekal untuk hidupmu di kemudian hari, nak. Jika kau dalam kesulitan nanti, tentu kau dapat mengatakannya dengan akal yang sudah terlatih oleh ilmu. Demikian berkali-kali ibunya menanamkan pengertian ini dalam jiwa Ujang semenjak kecilnya. Dengan demikian pengertian “harus bersekolah” itu sudah jadi darah daging bagi Ujang.

Ujang mengambil kitab dan alat sekolah yang lain, lalu ia menutup pintu pondoknya dan berjalan menuju ke sekolah. Tak jauh dari pondoknya ia bertemu dengan Pak Mamat. Istri pak Mamat adalah kenalan baik ibunya.

“Hai Jang,” tegurnya, “aku mau ke pondokmu akan menanyakan kabarmu. Mau ke mana kau pagi-pagi begini?”

“Hendak ke sekolah, Pak Mamat,” jawab Ujang dengan hormat.

“Ke sekolah? Buat apa kau bersekolah? Ibumu tak ada lagi untuk mencarikan uang untuk pembayar uang sekolahmu. Orang miskin tak usah bersekolah. Lebih baik kau mencari kerja untuk mendapatkan uang pembeli beras. Buat apa bersekolah, kalau perutmu keroncongan nanti, karena kosong. Sekolah itu hanyalah untuk orang yang beruang saja. Untuk apa kau bersekolah, buang-buang waktu saja!”

“Untuk menuntut ilmu, Pak,” kata Ujang.

“Menuntut ilmu?” kata Pak Mamat sambil ketawa terbahak-bahak. Lalu ia berkata pula mencemooh, “Menuntut ilmu. Sok tahu kau anak kecil!”

Ujang tak mengerti akan tingkah laku pak Mamat. Ia meneruskan perjalanannya ke sekolah sambil berpikir, “Pak Mamat

itu bukan orang yang baik. Masa ia menganjurkan aku tak usah bersekolah. Masa ia tertawakan orang yang mau menuntut ilmu. Tak ada soal kaya atau miskin dalam soal menuntut ilmu. Pak Mamat sungguh orang yang tak baik.”

Bagaimanapun Ujang bertekad terus bersekolah menuntut ilmu.

2.

Mencari Sesuap Nasi

SETELAH 10 hari berlalu, habislah persediaan beras. Sekarang Ujang harus membeli beras $\frac{1}{2}$ liter sehari. Sekali-sekali ia juga membeli garam untuk sayur yang direbusnya. Ia memakan nasi dengan sayuran rebus. Sayur-sayur ini dipetikny di halamannya. Almarhumah ibunya rajin menanam sayur-sayuran di halaman pondok mereka. Ada labu siam yang menjalar di para-para bambu, ada pohon- pohon singkong yang ditanam di pinggir-pinggir pagar dan ada pula pohon-pohon katuk. Juga ada beberapa pohon cabe rawit. Semua tanam-tanaman itu subur tumbuhnya karena dipelihara dengan baik dan Ujang selalu dapat memetik hasilnya. Sayuran rebus manis dan enak rasanya.

Ujang saban hari memetik cabe rawit, karena ia suka makan pedas. Tapi kadang-kadang bosan juga ia makan dengan sayur dan cabe rawit saja. Sebab itu ia sekali-sekali membeli ikan asin 10 rupiah. Ikan asin ini dipanggangnya saja di atas bara. Enak rasanya dan gampang mengerjakannya. Ujang tak pernah menggoreng ikan asin itu karena ia tak sanggup membeli minyak untuk menggoreng ikan asin itu. Alangkah sedapnya makan Ujang, jika ada ikan asin. Kalau ia tak hati-hati tentu akan habis seperiuk olehnya.

Selain dari tanaman sayur-sayuran, ibu Ujang juga telah menanam beberapa pohon kembang mawar dekat pintu pondok mereka. Kembangnya berwarna merah, merah jambu dan putih bersih. Dan bila kembang mawar sedang bermekaran, semerbaklah wanginya di depan pondok. Kadang-kadang jika angin bertiup, sampailah bau wangi itu ke dalam pondok, hingga pondok yang

sederhana itu seolah disempromoti dengan minyak wangi.

Bila Ujang bangun di pagi hari dan ia membuka pintu pondoknya ia disambut oleh wangi mawar itu dan cerah matahari pagi. Maka Ujang merasa gembira memulai hari baru, karena serasa ibunyalah yang menyambutnya dengan senyum kasih sayang dan Ujang tak begitu merasa kesepian. Sebab itu selain dari memelihara tanaman sayurnya, ia pelihara pula baik-baik pohon-pohon mawarnya. Setiap hari disiramnya tanam-tanaman itu dengan air yang banyak.

Uang Ujang lekas susut. Jika habis uangku, dari mana lagi aku akan mendapat uang! Dengan apa aku membeli beras? Dengan apa aku harus membayar uang sekolah? Demikian Ujang bertanya pada diri sendiri.

Ia mencari-cari apa yang dapat dijualnya. Di belakang pondoknya ada sebatang pohon nangka yang berbuah. Salah satu buahnya sudah hampir matang dan buah itu besar sekali. "Nah, ini dia!" Pikir Ujang gembira. "Berapa hari lagi tentu sudah matang buah nangka ini dan dapat kujual ke pasar. Hasilnya sekurangnya ada seratus rupiah dan dengan uang itu dapat pula aku membeli beras beberapa liter." Ujang merasa lega.

Tiap hari ia memeriksa apakah nangka itu sudah matang. Ia mencium-cium buah nangka itu apakah sudah berbau masak.

Beberapa hari kemudian masaklah buah nangka itu. Ujang gembira sekali, kantong uangnya sudah kempis sekali dan sudah perlu diisi lagi. Besok hari Minggu dan aku tak bersekolah. Besok aku petik nangka itu dan kubawa ke pasar untuk dijual. Mudah-mudahan banyak menghasilkan uang. Demikian pikir Ujang.

Besoknya, pagi-pagi benar, Ujang membawa pisau hendak memetik nangka matang itu di belakang pondoknya. Tapi alangkah terkejutnya ia! Mulutnya ternganga. Nangka matang itu tak ada lagi tergantung di tempatnya. Hanya bekas potongan dari tampuk itu saja lagi yang kelihatan. Di manakah nangka itu?

Di sekeliling pohon nangka itu banyak bekas-bekas kaki orang. "Ah, sialan! Tentu sudah dicuri orang nangkaku," pikir Ujang kesal beserta sedih. "Kok jahat betul orang itu! Tega benar

ia mencuri kepunyaan anak yatim piatu! Yang mengambil tentu orang kampungku ini. Ia melihat nangka itu sudah matang, lalu dicurinya pada malam hari. Jahat orang itu, tak baik ia! Demikian Ujang mengutuk pencuri nangka itu.

Air mata Ujang berlinang-linang. Ia amat sedih. Hilanglah kesempatan untuk memperoleh uang akan pembeli beras dan pembayar uang sekolah. Apa akal sekarang? Buah nangka yang matang hanya satu buah itu, buah-buah yang lain masih kecil-kecil. Ujang hilang akal. Ia berdiri termangu-mangu, di bawah pohon nangka itu.

Ujang sadar kembali, waktu ia dengar ayam jantannya berkokok dan kambingnya mengembik. Lekas-lekas ia membukakan kandang ayamnya, lalu ia melepaskan kedua ayam bintiknya untuk mencari makan. Mereka tak diberinya beras lagi, karena Ujang harus menghemat berasnya untuk makan sendiri.

Ujang pergi menyabit rumput untuk kambingnya. Waktu ia sedang mengarit itu, terbitlah dalam pikirannya suatu akal yang baik untuk mencari uang. Dulu ia pernah menyabit rumput untuk kambing tetangganya, Pak Wira namanya. Tetangganya itu dianggap seorang berada di kampungnya. Ia sudah tua dan tak begitu berdaya lagi. Tentu ia mau kalau Ujang menyabitkan rumput untuk kambingnya dan untuk jerih payahnya ia meminta upah pada haji itu seperti yang dulu pernah dilakukannya. Ini memang pikiran yang baik.

Dengan gembira ia menyabit rumput banyak-banyak. Separuh diberikannya pada kambingnya dan separo lagi akan diberikannya pada Pak Wira itu. Walaupun Pak Wira itu bisa menyabit rumput, tapi karena ia sudah tua, ia sudah segan berdingin-dingin di pagi hari untuk menyabitnya. Jadi pertolongan Ujang itu seperti pucuk dicinta ulam tiba baginya. Ia menerima rumput sabitan Ujang itu dengan gembira. Tapi waktu Ujang meminta upahnya, Pak Wira

itu hanya memberinya sepuluh rupiah. Ujang merasa dirugikan oleh orang itu. “Kok hanya sepuluh rupiah, pak! Dulu Pak Wira memberiku sekurang-kurangnya lima belas rupiah untuk rumput sebegitu banyak. Sering pula bapak memberi aku dua puluh lima rupiah.”

“Dulu aku butuh,” jawab Pak Wira itu. “Sakarang tidak. Dulu aku sakit, sekarang tidak. Lagi pula cucuku, walaupun lebih kecil dari kamu, bisa pula menyabit rumput. Kau tak kusuruh menyabitkan rumput untuk kambingku. Sudah bagus aku memberi kau sepuluh rupiah. Kalau kau tak setuju, ambillah kembali rumput itu.” Lalu orang tua itu masuk ke rumahnya dengan sikap acuh tak acuh saja.

Ujang terpaksa menerima uang itu, biarpun jumlahnya sedikit. Ia butuh sekali akan uang. Di rumah uangnya hanya tinggal seratus rupiah. Ini hanya cukup untuk kurang lebih 4 liter beras. Dan hari sudah hampir habis bulan lagi. Ia harus membayar uang sekolah pula lima puluh rupiah. Jadi, biarpun upahnya hanya sepuluh rupiah terpaksa diterima juga. Tapi dalam hatinya ia berpikir juga. “Jahat orang tua itu. Ia bukan orang yang baik.”

Demikianlah beberapa hari Ujang menyabitkan rumput untuk Pak Wira dan setiap hari ia hanya diberi sepuluh rupiah.

Pada suatu hari ia tak diberi sesen pun, walaupun ia telah menyabitkan rumput pula seperti biasa. “Tak ada uang kecil,” kata pak Wira itu dengan pendek.

Ujang diam saja. Tentu besok dibayarnya dua kali upahku, pikirnya. Tapi keesokan harinya terjadi pula seperti yang kemaren. Ia tak diberi uang, karena tak ada uang kecil. Ujang tak tahan lagi, lalu ia menuntut upahnya.

“Ah, cerewet kau! Kan aku bilang tak ada uang kecil,” bentak Pak Wira. “Lain kali tak usah lagi kau sabitkan rumput untuk kambingku. Membuang-buang uang saja itu. Cucuku juga sudah besar. Dia juga bisa menyabit rumput.” Lalu Pak Wira masuk ke rumahnya. Upah Ujang yang dua puluh rupiah tidak dibayarnya.

Ujang meninggalkan orang tua itu dengan dada yang berat. Air matanya berderai ke tanah. “Tak baik orang itu, sungguh tak baik orang itu mau menipu anak kecil,” pikir Ujang.

“Banyak orang yang tak baik di kampung ini.”
Dengan hati kecewa Ujang pulang ke pondoknya.



3.

Ujang Menjual Ayam Bintik-bintiknya

UJANG makin hari makin kurus. Matanya cekung dan badannya lemah. Kadang-kadang ia hanya sekali sehari makan nasi. Ia harus berhemat, karena persediaan berasnya hanya tinggal sedikit. Sering ia hanya makan rebusan labu siam dicampur sayur-sayuran lain untuk mengisi perutnya.

Pada suatu hari, ketika seluruh kelas sedang tenang menyimak pelajaran, tiba-tiba perut Ujang berbunyi, keruuk ... keruuk ... Jelas kedengarannya di ruangan yang hening itu. Maka pecahlah tertawa murid kelas itu.

"Sudah lapar, Jang? Tahan dulu sampai sekolah usai, kencangkan saja ikat pinggangmu dulu," kata Pak Guru sambil bergurau.

Ujang tertawa malu tersipu-sipu. Mereka tak tahu bahwa aku ini bukan lapar, tapi sudah kelaparan, pikir Ujang sedih.

Akhirnya habislah persediaan beras Ujang. Sebutir pun tak ada yang tinggal dan uangnya pun tak ada sesen pun. Apa lagi akal sekarang? Bagaimana memperoleh uang untuk membeli beras? Di sekolah Ujang susah mengikuti pelajaran. Jasmani maupun rohaninya menjadi lemah karena kekurangan makan. Ia sering ditegor oleh gurunya, karena dikira ia kurang perhatian.

Pada suatu hari ia pergi ke Pak Memet. Ia menceritakan nasibnya pada bapak itu dan ia meminta nasehat, apa yang harus dikerjakannya. Tapi Pak Memet justru menyerang Ujang dengan kata-kata,

‘Nah, apa kukatakan dulu. Tak usahlah bersekolah! Orang miskin sok-sokan bersekolah lagi! Keluar saja dari sekolah itu dan cari kerja! Jadi gembala, atau jadi kacung.’

‘Saya mau kerja Pak Memet, tapi siapa yang mau menggaji saya sebagai gembala atau kacung. Cobalah Pak Memet tolong carikan saya kerja,’ kata Ujang.

Pak Memet menggaruk-garuk kepalanya. Ia tak tahu siapa yang sanggup menggaji gembala atau seorang kacung atau sebagai pembantu lain. Dalam kampung mereka melakukan sendiri semua pekerjaan sehari-hari. Tapi bagaimanapun juga ia mau menolong anak yatim piatu itu.

‘Begini saja, Jang,’ katanya, ‘halaman pondokmu lebar bukan? Kukira ada kurang lebih 500 m² luasnya?’

‘Memang kurang lebih pak,’ kata Ujang.

‘Nah, biarlah aku olah tanah itu, lalu aku tanami dengan kacang tanah. Hasilnya kita jual dan untungnya kita bagi. Bagaimana Jang? Setuju?’

‘Setuju benar, Pak Memet. Nanti untungnya kita bagi dua, ya? Kapan Bapak mau mulai memacul tanah itu? Nanti aku tolong sedapat mungkin,’ kata Ujang bersemangat. Sementara itu terlintas pula dalam pikirannya. ‘Dulu aku sangka Pak Memet ini tak baik, rupanya baik juga.’

‘Tapi . . .’

‘Tapi apa pak?’ tanya Ujang cemas.

‘Tetapi hasilnya itu beberapa bulan kemudian baru dapat dipungut. Ini suatu usaha jangka panjang. Sementara itu bagaimana kau hidup?’

Benar juga kata Pak Memet. Sementara itu dengan apa ia harus membeli beras? Ia memeras otaknya untuk mencari jalan ke luar. Akhirnya ia berkata, ‘Teruskan saja niat Bapak. Mulailah selekas mungkin mengolah tanah untuk perkebunan kacang itu. Jangan khawatir tentang saya Pak Memet. Saya sudah mendapat jalan untuk memecahkan soal makanku.’

Pulang dari rumah Pak Memet, Ujang terus pergi ke pusara ibunya. Setelah ia membersihkan pusara ibunya dari rerumput dan krisik, ia memegang batu nisan ibunya, lalu berkata, "Maaf Ibu, Ujang harus menjual ayam-ayam bintik. Ujang terpaksa, Bu. Ujang harus makan, Bu ..." Pusara ibunya diam saja. Hanya angin yang berbisik-bisik di puncak pohon cemara. Bagaimanapun Ujang tak merasa bersalah lagi, karena harus menjual ayam piaraannya.

Esok harinya adalah hari Minggu. Pagi-pagi benar Ujang menangkap kedua ekor ayam bintik-bintik yang amat disayangnya itu. Setelah ia mengikat kaki ayam itu, ia berangkat ke pasar Cipanas. Pada hari Minggu selalu ramai di sana, bukan karena kampung yang berdekatan saja yang datang berbelanja, tapi juga parawisata dari kota-kota besar. Mereka biasanya berlibur di sekitar "Puncak Pass" mencari hawa sejuk dan nyaman. Mereka itu berbelanja sayur-sayuran dan buah-buahan di pasar Cipanas untuk dibawa sebagai oleh-oleh pulang ke tempat mereka masing-masing.

Pasar Cipanas tak begitu jauh dari Cimacan, tapi Ujang yang masih anak-anak itu memerlukan satu jam berjalan kaki untuk pergi ke pasar itu. Di tengah jalan ia terus mendekap ayam-ayamnya ke dadanya. Ia merasa sedih akan bercerai dengan binatang-binatang piaraannya itu. Akan dipelihara pulalah kalian baik-baik oleh sipembeli nanti, atau akan disembelihnyakah kalian? Rasa luka hati Ujang mengingat kemungkinan yang penghabisan.

Sampai di pasar Cipanas, Ujang mencari tempat orang menjual ayam. Ia berdiri beberapa lama di sana untuk mengetahui berapa harga ayam. Tak lama kemudian taulah ia bahwa ayam sebesar ayam jantannya berharga tiga ratus rupiah dan yang sebesar ayam betinanya berharga dua ratus lima puluh rupiah.

Maka Ujang mulai pula menawarkan kedua ayamnya pada pembeli. Tapi heran. Selalu mereka menawar ayam Ujang jauh lebih murah dari pada ayam-ayam dari pedagang yang lain. Apakah sebabnya? Apakah karena mereka lihat Ujang adalah seorang anak kecil yang tak berdaya dan seorang yang memerlukan sekali?

Kalau benar demikian, alangkah jeleknya mereka. Mereka itu mau menjepit lagi orang yang sudah terjepit. Tak baik mereka itu. Demikian pikir Ujang.

Mula-mula Ujang tahan harga. Ia tak mau menjual ayamnya murah-murah. Tapi lama kelamaan hari mulai sore. Ujang merasa lemas. Ia merasa haus dan lapar. Tadi pagi sebelum berangkat dari rumah ia hanya minum air secangkir. Ia tak makan, karena tak ada beras untuk dimasak.

Pasar sudah mulai lengang. Pembeli sudah berkurang. Ujang merasa cemas. Bagaimana nanti, jika tak terjual ayamnya? Dengan apa ia membeli beras? Sedangkan matanya sudah berkunang-kunang keletihan. Akhirnya karena tak ada pembeli yang lain terpaksa ia menjual kedua ekor ayamnya pada pedagang ayam dengan harga yang murah. Hanya empat ratus rupiah. Dengan hati yang berat diterimanya uang itu.

Pedagang itu tentu memakai kesempatan dalam keadaan orang lain sedang kesempitan. Sama saja mereka ini semua, pikir Ujang. Semua jelek, tak ada yang baik.

Ujang membeli beras merah sepuluh liter yang berharga dua ratus lima puluh rupiah dan ikan asin lima belas rupiah. Tinggal uangnya seratus tiga puluh lima rupiah lagi. Besok ia harus membayar uang sekolah lima puluh rupiah. Jadi hanya tinggal delapan puluh lima rupiah uangku. Demikian Ujang menghitung di luar kepala. Tinggal sedikit, apa boleh buat.

Ia pulang ke Cimacan dengan hati dan kaki yang berat. Hatinya berat karena bercerai dengan ayamnya dan sekaligus ia merasa tertipu oleh harga murah yang terpaksa diterimanya. Kakinya berat, karena badannya lemas. Maklum ia sehari-harian belum makan. Lagi pula ia harus menggotong 10 liter beras di atas pundaknya. Sering ia harus berhenti di pinggir jalan untuk mengumpulkan tenaga lagi. Ia baru sampai di pondoknya setelah lewat senja.

Alangkah capeknya Ujang. Dengan susah payah ia memaksa dirinya bekerja untuk memasak nasi. Kepalanya terantuk-antuk

mengantuk. waktu ia duduk dekat tungku menanti nasi masak. Kemudian, Ujang membakar ikan asin untuk teman makan nasi. Bau ikan asin dibakar memenuhi pondok. Terbit air liur Ujang. Sekarang barulah hilang capek dan kantuknya oleh bau yang merangsang selera itu. Ujang makan dengan amat lahapnya. Seolah kurang cepat ia menyuap untuk mengisi perutnya. Akhirnya kenyanglah ia. Perutnya gendut, nafasnya pendek-pendek dan terengah-engah. Ia menggolekkan badannya di balai-balai dan terkaparlah ia ngorok tak sadarkan diri.



4.

Bekerja di Pasar Cipanas

KEESOKAN harinya, waktu Ujang terbangun, badannya merasa pegal-pegal karena pengalamannya kemarin. Malas ia bangkit dari balai-balainya. Tapi ia harus bersekolah, sebab itu ia paksakan dirinya bangun. Ia tersenyum sejenak melihat sisasisanya makan tadi malam. Piring, mangkok, teko dan periuk nasi bergelimpangan di mana-mana dan semuanya kotor. Semalam ia tak sempat merapikan semuanya itu dan ia seorang anak yang rapi. Sebab itu ia lekas-lekas mencuci perabotan yang kotor itu.

Pagi itu si Ujang bersiul-siul kecil, waktu berjalan ke sekolah. Betapa tidak. Hari cerah, perutnya kenyang, persediaan beras cukup. Nanti ia akan membayar uang sekolah dan ada lagi uangnya delapan puluh lima rupiah. Dan hari ini Pak Memet akan mengolah pekarangannya untuk ditanami kacang tanah. Hasilnya nanti dapat menjamin hidupnya untuk waktu yang lama. Ia tak usah lagi memeras otak untuk mencari uang belanja. Hari depannya cerah.

Pulang dari sekolah, didapatinya Pak Memet sudah mulai mencangkuli tanah pekarangannya. Ujang segera menukar kemejanya. Dengan bercelana pendek saja ia segera menolong Pak Memet dengan pekerjaan-pekerjaan yang tak terlalu berat. Ia membersihkan tanah yang sudah dicangkul dari rumput dan tanah yang masih bergumpal-gumpal dihabiskannya dengan golok, atau dengan kedua tangannya. Setelah dibersihkan dan dihaluskannya tanah itu dibuatnya barisan tanah yang ditinggikan, hingga terbentang luruslah jalur-jalur tanah bersih dan empuk.

Demikianlah Ujang menolong Pak Memet setiap hari pulang sekolah. Walaupun ia merasa letih, dan keringatnya bercucuran ditempa panas, tapi ia selalu gembira bekerja. Ia mengangan-angankan hasil kebun mereka nanti, jika sudah panen. Tentu ia tak usah lagi sakit kepala memikirkan biaya hidup untuk waktu yang lama. Lalu ia akan dapat memusatkan pikirannya pada pelajarannya di sekolah. Dalam seminggu siaplah tanah itu untuk ditanami.

Pak Memet membeli kacang tanah yang bagus matangnya 4 kg banyaknya. Biji-biji yang sempurna disisihkan dari biji-biji yang bercacat dan keriput. Biji-biji yang sempurna itu bulat-bulat dan kulit arinya tegang, dan berkilat. Pak Memet membuat lubang-lubang pada jaluran yang sudah dipersiapkan itu, masing-masing berjarak 30 cm dari satu sama lain. Dan Ujang memasukkan 5 biji kacang ke dalam setiap lubang. Lalu lubang-lubang itu ditutup rapi kembali dengan tanah. Pekerjaan ini dalam satu hari saja sudah siap oleh mereka berdua. Setelah selesai, mereka berdiri sebentar memandang hasil pekerjaan mereka.

Matahari petang memancarkan cahaya merah kuning ungu pada jaluran tanah terdampar yang berisi harapan itu. Maka mereka berdua juga merasa disinari oleh cahaya harapan yang gemilang. Dan mereka menarik nafas penuh kepuasan.

Pada suatu pagi, kira-kira seminggu kemudian, Ujang membuka pintu pondoknya akan memulai hari baru. Tiba-tiba ia terkejut senang. Ia tersenyum melihat tunas-tunas hijau muda bermunculan dari tanah coklat di pekarangannya. Yang kelihatan adalah sepasang daun pertama yang masih kuncup di atas batang muda.

Tak ubahnya mereka itu seperti barisan-barisan kurcaci dan aku ini seorang komandan mereka, pikir Ujang tersenyum. Tiba-tiba ia bersikap seolah ia benar-benar seorang komandan. Lalu ia berteriak, "Barisan . . . siap! Maju ja . . . lan! Satu . . . dua . . . satu dua," Sejurus kemudian Ujang tertawa terbahak-bahak keriang. Barisan kurcaci itu seolah-olah benar-benar bergerak, "maju jalan" karena ditiup angin.

Demikianlah selanjutnya Ujang tiap pagi dengan gembira memeriksa barisan tanaman kacang tanahnya yang makin hari makin besat dan rimbun. Bila dilihatnya ada rumput yang mengacau barisannya, segeralah dicabutnya rumput itu dan dibuangnya jauh-jauh.

Ia juga sering datang di pusara ibunya melaporkan kemajuan ladang kacangnya. "Tunasnya sudah tumbuh, Bu . . . Sudah berdaun sekarang, Bu . . . Sudah rimbun, Bu . . . Indah dan ada yang berbunga, Bu . . ." Demikianlah laporan Ujang penuh gembira.

Karena jiwa Ujang dipenuhi oleh rasa gembira itu, ia tak merasa sedih lagi, jika melihat kuburan ibunya. Ia tak sadar lagi bahwa ibunya ada di bawah onggokan tanah yang dihadapinya itu. Yang penting baginya adalah, kabar gembira yang harus diceritakannya kepada ibunya.

Sayang, hasil ladang itu masih lama baru dapat dipetik, sedangkan persediaan uang Ujang sudah menipis lagi. Hanya cukup untuk beberapa hari lagi. Apa pula akal Ujang sekarang untuk menyambung hidupnya? Ia tak mempunyai apa-apa lagi yang dapat dijual.

Ini sebetulnya tidak benar, ia masih mempunyai si Putih, kambingnya yang sedang mengandung itu. Sungguhpun ia senang dengan ladang kacang tanahnya, ia tak pernah lupa memelihara kambingnya baik-baik. Sering ia menggembalakan si Putih di pinggir sungai, di mana banyak tumbuh rumput yang segar dan semak-semak daun-daun mudanya disukai si Putih. Sambil menggembala, ia selalu bercakap-cakap dan bergurau dengan si Putih, seolah bercakap-cakap dan bergurau dengan seorang teman. Bila ia sampai ke tempat rumput muda yang rimbun, Ujang berhenti, lalu berkata, "Nah Putih, makanlah sekenyang-kenyangnya sampai perutmu lebih gendut lagi. Kan kau juga harus makan untuk anakmu yang dalam kandunganmu itu. Tapi hati-hati *lo*, jangan terlalu ke pinggir. Nanti kau jatuh ke sungai."

"Mbek, . . . mbek . . ." jawab si Putih mengangguk-angguk.

"Ya, ya," kata Ujang mengangguk-angguk pula, "kalau jatuh ke sungai kau jadi basah. Dan kau tak suka air! Dasar kambing sih, tak suka air!" Lalu Ujang tertawa terpingkal-pingkal mengganggu kambingnya. Tapi si Putih tak marah. Ia mengembek-embek terus seperti seorang yang manja lalu Ujang mengelus-elus si Putih pula dengan sayangnya dan didekapkannya kepalanya pada perut kambingnya. Si Putihlah tempat menumpahkan kasihnya dan sebaliknya si Putih sayang pula padanya.

Nah, bagaimana Ujang hendak menjual si Putih! Tentu tak ubahnya ia menjual seorang sahabat dan ini tak akan bisa dilakukannya.

Untunglah akhirnya pada malam Minggu Ujang mendapat akal lagi untuk mencari uang. Waktu ia terpaksa menjual ayamnya beberapa minggu yang lalu di pasar Cipanas, ia melihat banyak anak-anak menolong membawakan belanjaan para pembeli di pasar itu. Kebanyakan para pembeli itu adalah pariwisata dari Jakarta yang membeli oleh-oleh untuk dibawa pulang. Mereka itu biasanya adalah ibu-ibu atau nyonya-nyonya bangsa Asing. Untuk jerih payah anak-anak atau yang disebutkan "kacung", yang menolong membawakan belanjaan itu diberikan upah. Pekerjaan kacung pembawa belanjaan itu dapat pula kulakukan, pikir Ujang.

Lalu besoknya pagi hari Minggu Ujang pun berangkat segera ke pasar Cipanas. Sampai di sana, ia berdiri di pintu gerbang pasar. Sambil menunggu langganan datang, Ujang memperhatikan bagaimana anak-anak yang lain mendapatkan langganan. Jika ada ibu-ibu atau nyonya-nyonya mau berbelanja, mereka ini di pintu gerbang sudah dikerumuni oleh anak-anak pembawa belanjaan itu sambil berteriak-teriak, "Mari saya bawakan belanjannya bu," atau "mari saya bawakan belanja nyonya atau juragan." Sering pula ibu-ibu dan nyonya-nyonya itu sudah diserbu kacung-kacung itu, waktu mereka baru saja turun dari mobil mereka.

Segala tindak tanduk anak-anak itu ditiru Ujang pula dan ia beruntung. Karena Ujang bersih dan rapi kelihatannya, ia seringkali terpilih. Lagi pula ia hormat dalam laku dan bahasanya.

Pagi-pagi, sedikit parawisata yang datang berbelanja. Kebanyakan mereka hanya orang-orang kota yang mempunyai “bungalow” di sekitar Puncak dan Cipanas. Tapi makin tinggi hari makin ramai berdatangan pelancong-pelancong dari kota. Mobil mereka berderet-deret diparkir di pinggir jalan di depan pasar Cipanas. Ujang sibuk sekali mundur-mundur membawakan belanjaan pelancong-pelancong itu. Mereka biasanya membeli sayur-sayuran yang segar seperti tomat, kol, wortel, buncis dan sebagainya. Tak lupa mereka membeli “peuyeum Bandung,” yakni tape singkong. Ada pula bagian pasar yang khusus tempat orang menjual bibit bunga dan tanaman yang lain. Sering pula parawisata membelinya untuk ditanam di rumahnya masing-masing.

Tiap-tiap kali Ujang menolong membawakan barang-barang yang dibeli para pelancong itu, ia diberi upah. Banyak upah itu tergantung pada sipembeli. Ada yang memberi lima belas rupiah, ada pula dua puluh rupiah, dan sekali-sekali ada yang pemurah hati yang memberinya lebih dari dua puluh lima rupiah.

Waktu hari sudah sore dan pasar sudah lenggang, maka Ujang menghitung hasil pekerjaannya sehari itu. Aduh, ada dua ratus lima rupiah! Ujang meloncat-loncat kegirangan. Jika tiap minggu ia berpenghasilan begini banyak, tentu akan hilanglah persoalan bagaimana mencari uang untuk membelanjai hidupnya sehari-hari. Penghasilannya pada tiap hari Minggu malahan lebih dari mencukupi kebutuhannya untuk sepekan.

Lalu Ujang membeli beras 5 liter dan ikan asin dua puluh lima rupiah.

Sebelum pulang, Ujang membeli lontong lengkap sepiring, karena ia sudah lapar benar.

Biarpun pengeluaran untuk pembeli lontong lengkap ini berarti suatu pengeluaran istimewa, tak apalah. Ia merasa, ia layak menghadiahi dirinya makanan yang enak sekali ini. Ah, betapa sedapnya! Jauh berlainan rasanya dari nasi sayur yang menjadi makanan tetapnya tiap hari. Lagi pula, kalau ia sampai di pondoknya

nanti ia tentu sudah capek sekali dan hari sudah malam. Ia tak akan sanggup memasak nasi lagi.

Sampai di pondoknya di Cimacan, Ujang segera merebahkan badannya di balai-balai keletihan. Tapi waktu ia tertidur, terbayang Senyum di bibirnya, karena perasaan bahagialah yang menyelimutinya. Ia telah berhasil baik hari itu.

5.

Panen Kacang Tanah

MINGGU berikutnya, Ujang bekerja pula di pasar Cipanas. Ini kali penghasilannya melebihi penghasilannya dari minggu yang lalu. Ia mendapat dua ratus dua puluh lima rupiah. Ujang gembira sekali. Kalau begini terus, tentu ia tak usah takut lagi tentang persoalan hidupnya. Ia melihat hari depan yang cerah.

Tapi Ujang salah anggapan, karena nasibnya akhir-akhir ini baik, ia lupa akan pengalaman-pengalamannya yang lalu tentang ketidakbaikan manusia padanya.

Pada hari Minggu ketiga Ujang bekerja pula di pasar Cipanas, Hari itu pun ia sibuk mundar-mandir melayani langganannya. Waktu pasar sudah sepi dari pelancong-pelancong, dan ia sedang menghitung jumlah upah yang didapatnya, tiba-tiba ia dengar seorang menegornya dari belakang.

"Hai Ujang, berapa hasilmu hari ini?" kata suara itu. Ujang berpaling. Yang menegor itu adalah seorang pemuda tegap, berpakaian perlente dan bersepatu berkilat. Rambutnya yang berminyak itu tersisir rapi dan di bibirnya tergantung sebatang rokok. Ujang heran memandang pemuda yang tak dikenalnya itu.

"Berapa hasilmu hari ini," bentak pemuda itu sambil tegak bertolak pinggang di depan Ujang. "*Lu*, torek apa! *Lu nggak* dengar pertanyaan *gua*!"

Ujang masih heran melompong.

"*Lu* pingin digampar, ya! Ayo, berapa hasilmu hari ini," hardik pemuda itu lagi dengan sikap mengancam.

"Dua ratus sepuluh rupiah," jawab Ujang gugup.

"*Hah*, baik, *kasi* *gua* sepertiga. Hari ini uang lindungannmu tujuh puluh rupiah."

"Nggak mau! Emangnya lu siapa!" jawab Ujang melawan dan mempertahankan hasil jerih payahnya hari itu.

"Lu masih orang baru, kalau nggak, tentu sudah gua jitak kepalamu dari tadi. Lu mau *tau* siapa gua! Gua ini pelindung anak-anak kaya' lu, yang mencari uang di pasar ini. Pasar Cipanas ini adalah daerah gua, *ngerti* lu! Kalau gua nggak lindungi lu, nanti seluruh uangmu dirampok orang."

"Siapa perampok itu?" tanya Ujang heran.

"Gua," jawab pemuda itu sambil menunjuk dadanya sendiri dan ia menyeringai lebar. "Ayoh lekas kesinikan uang tujuh puluh rupiah itu. Gua masih manis sama lu, karena lu anak baru. Biasanya gua minta 'uang lindungan' separo dari penghasilan setiap kacung yang mencari duit di daerah gua ini. Minggu depan tak ada ampun bagimu lagi. Lu harus kasi separo dari hasilmu, *ngerti*! Ayo, mana yang tujuh puluh rupiah itu!"

Ujang masih bimbang. Lalu seorang dari kacung-kacung yang juga mencari nafkah di pasar itu seperti Ujang, menganjurkan padanya, "Kasikan saja uang itu Jang, dari pada nanti diambil uangmu semuanya. Aku pun saban hari Minggu harus menyettor 'uang lindungan' pada si jago itu."

Dengan hati mengutuk Ujang memberikan uang tujuh puluh rupiah pada "si pelindung" itu. Dan waktu ia senja itu pulang ke Cimacan, kakinya rasa berat melangkah, dadanya rasa sesak bernafas dan jiwanya meratapi nasibnya yang malang itu. Mengapa orang selalu jelek, orang tak ada yang baik! Mengapa bumi laksana padang gersang tanpa orang yang baik?" Demikian pikirnya pahit.

Pada hari-hari Minggu selanjutnya, Ujang harus menyerahkan separo dari penghasilannya pada si pelindung kacung-kacung di pasar Cipanas itu. Dahulu ia selalu gembira membawa belanjaan pelancong-pelancong di pasar. Barang-barang itu terasa berat sekali, karena hatinya berat memikirkan bahwa hasil kerja ini nanti harus dibagi dua dengan si pelindung yang kerjanya hanya ongkang-ongkang saja duduk menunggu uang mengalir ke kantongnya,

sedangkan anak-anak yang mencari uang harus memeras tenaga dan keringat untuk mendapatkan uang itu. Ia mengutuk dalam hatinya dan memberontak. Tapi apa daya. Ia tak berani melawan si jago pemeras itu. Demikian pula teman-teman yang senasib dengannya. Mereka pada umumnya sebaya dengan Ujang. Bagaimana mereka sanggup melawan sipemuda kekar yang jahat itu.

Jadi tiap hari Minggu Ujang hanya mendapat kira-kira seratus rupiah, dan ini hanya dapat membeli 3 liter beras saja. Ia harus cukup-cukupkan saja beras itu untuk dimakan selama 7 hari. Untuk membeli ikan asin dan sebagainya tak mungkin lagi. Geram hati Ujang memikirkannya. Tapi ia tak dapat berbuat apa-apa. Ia terlalu kecil untuk melawan si jago yang berbadan kekar itu. Akan menghentikan pekerjaannya di pasar Cipanas itu, tak mungkin pula. Ia membutuhkan uang itu untuk hidup. Sebab itu ia menahan sakit hati dan kesalnya. Nanti jika ladang kacang tanahnya bersama Pak Memet sudah dipanen, tentu ia akan berhenti segera menjadi budak pemeras itu.

Setelah kira-kira tiga bulan umur ladang kacang tanah itu datanglah pak Memet tiap hari memeriksa apakah Sudah tiba waktunya untuk memanen kacang tanah itu. Sebelumnya, hanya Ujang saja yang memelihara kebon itu. Ialah yang selalu mencabut rumput yang sering bertumbuhan di antara pohon-pohon kacang dan ia pulalah yang merabuk tanah sekeliling tanaman, supaya subur tumbuhnya dan banyak hasilnya.

Bila ada ayam mengais-ngais atau merusak rumpun kacang, Ujang pulalah yang mengusir binatang itu. Kebon kacang itu amat terpelihara oleh Ujang.

Ujang tak berkeberatan melakukan pekerjaan itu. Kebon kacang itu memang berada di halamannya, sedangkan rumah Pak Memet jauh letaknya dari pondok Ujang. Dan bapak itu mempunyai kesibukan-kesibukan yang lain di rumahnya sendiri. Tapi sekarang tiap hari ia datang memeriksa kebon mereka bersama.

Pada suatu pagi ia berkata, "Sekarang sudah tiba waktunya

untuk panen. Kulit kacang itu sudah berisi penuh. Besok kubawa pembelinya ke sini.”

Akhirnya tibalah hari gembira yang sudah lama ditunggu-tunggu itu, yakni hari panen kacang tanah mereka. Pagi itu Pak Memet datang dengan dua orang pembeli. Mereka segera mencabut rumpun-rumpun kacang itu ditolong oleh Ujang dan pak Memet. Rumpun-rumpun itu rimbun digantungi buah kacang yang padat-padat. Puas hati melihatnya.

Ujang bekerja tak tahu lelah. Ia gembira mengerjakan sesuatu yang disukainya itu. Kacang yang sudah dicabut dan dibersihkan dari tanah yang melekat-lekat, ditakar dengan kaleng minyak tanah, lalu dimasukkan ke dalam karung.

Ujang bekerja bersemangat dan cekatan. Sudah terbayang-bayang olehnya akan mendapat uang bagiannya. Tentu ia menjadi seorang kaya raya, pikirnya. Bagi Ujang mempunyai uang lebih dari seratus rupiah sudah berarti kaya. Lalu ditanyakannya pada Pak Memet berapa kacang itu dijualnya sekaleng. Tapi Pak Memet itu tak mau mengatakannya pada Ujang. Ia hanya menjawab pendek. “Lihat saja nanti! Beres deh!”

Tapi Ujang mendapat firasat bahwa ada yang tak beres. Ia merasa curiga. Mengapa Pak Memet itu tak mau memberitahukan harga kacang itu padanya? Heran! Ada kecurangan barangkali. Lalu ia mencari akal supaya ia dapat juga mengetahui harga kacang itu sekaleng.

Untunglah terbuka kesempatan itu. Di waktu istirahat di tengah hari, Ujang melihat seorang dari pemborong itu berdiri dekat kandang kambingnya. Ujang pergi mendekatinya.

“Bagus kambingku, ya Pak,” ia memulai percakapan. “Namanya si Putih.”

“Dan ia sedang mengandung lagi! Aku lihat tak lama lagi akan lahir anaknya. Beruntung kau, Jang,” kata orang itu sambil mengusap-usap perut si Putih. Lalu ia bertanya, “Kau sendiri saja di pondok ini?”

"Ya, demikianlah, Pak!"

"Di mana orang tuamu?"

"Sudah meninggal dunia keduanya, Pak. Bapak saya meninggal waktu saya masih bayi dan ibu saya baru beberapa bulan yang lalu meninggal."

Keduanya diam sejenak. Lalu Ujang berkata pula, "Ngomong-ngomong pak, berapa bapak beli kacang ini sekaleng?"

"Dua ratus lima puluh rupiah," jawab orang itu.

Sekarang tahulah Ujang berapa harga borongan kacang itu sekaleng. Dari tadi pagi telah 11 kaleng yang masuk ke dalam karung. Selanjutnya, Ujang tak pernah terlena menghitung takaran hasil kebun itu. Waktu senja tiba, habislah semua kacang itu dipanen dan Ujang telah menghitung empat puluh empat kaleng jumlah semua hasilnya. Jadi uangnya semua adalah $44 \times \text{Rp } 250,- = \text{Rp } 11.000,-$. Alangkah banyaknya hasilnya. Sebelas ribu rupiah! Alangkah kayanya mereka! Mata Ujang berseri-seri memikirkan banyaknya uang itu.

Setelah malam hari baru kedua pemborong itu berangkat dengan membawa borongan mereka dengan pedati kuda. Empat kali pedati itu bolak-balik, baru habis kacang itu semua diangkut.

Sebelum berangkat, salah seorang dari pemborong itu mau membayar harga kacang itu pada Pak Memet, tapi aneh, Pak Memet membawa orang itu menyisih dan menjauhi tempat Ujang berdiri, lalu barulah ia mau menerima bayaran itu.

Ujang bertambah curiga melihat tingkah laku Pak Memet, tapi ia tak dapat berbuat apa-apa. Ia terpaksa menunggu saja. Setelah berangkat kedua pemborong itu dan bunyi pedati tak kedengaran lagi, barulah Pak Memet mendekati Ujang kembali.

"Ini Jang, bagianmu," katanya sambil memberikan dua lembar uang kertas seribu pada Ujang.

Mulanya Ujang melompong saja melihat uang itu. Waktu dilihatnya Pak Memet itu berbalik hendak pergi, sadarlah ia kembali. Lekas-lekas ia memegang lengan Pak Memet, lalu berkata

dengan suara kecewa. “Tunggu dulu Pak. Masa hanya sekian saja bagianku.”

“Hanya sekian bagaimana, kan itu dua ribu rupiah. Sudah lebih dari cukup untuk anak kecil seperti kau,” bentak Pak Memet.

“Soalnya bukan tentang saya anak kecil atau tidak, Pak, tapi soalnya adalah perjanjian kita dulu. Sebelum membuka kebun ini dulu Bapak berjanji akan membagi dua untung dari hasil kebun ini. Dan Bapak menerima sebelas ribu rupiah dari pemborong itu,” kata Ujang dengan nada menuduh.

“Dari mana kau tahu, aku menerima sebelas ribu rupiah?” Pak Memet kelihatan bingung.

“Aku kan anak sekolah, Pak, dan anak sekolah itu bisa berhitung. Dulu Pak Memet menganjurkan supaya aku berhenti saja sekolah, tapi aku tak mau. Aku sekarang sudah duduk di kelas 5. Salah seorang dari pemborong itu memberitahukan aku bahwa ia membeli kacang itu dua ratus lima puluh rupiah sekaleng. Tadi kuhitung ada empat puluh empat kaleng. Jadi bapak menerima duit: $44 \times \text{Rp } 250,- = \text{Rp } 11.000,-$. Dan Bapak paling banyak mengeluarkan ongkos seribu rupiah untuk pembeli bibit. Jadi untuk kita ada sepuluh ribu rupiah, dan ini dibagi dua menjadi lima ribu rupiah seorang.”

“Kapan aku mengatakan, bahwa untung perkebunan ini akan kita bagi dua. Yang pernah aku katakan adalah bahwa untungnya akan kita bagi-bagi. Hanya kaulah yang menganggap bahwa untung itu akan kubagi dua, anak kecil sok tahu!”

Demikian Pak Memet membentak-bentak keras untuk menutupi kegugupannya, karena kecurangannya diketahui oleh Ujang.

“Tapi itu kan sewajarnya, Pak! Tanah ini kan tanahku. Lagi pula, akulah yang memelihara kebun kita selama ini. Bapak hanya menanam dan memanennya saja dan dalam pekerjaan ini aku ikut pula menolong.”

“Biarpun tanah ini tanahmu, itu tak berarti apa apa. Jika tanah itu tak kutanami, kan tanah itu tinggal tanah saja dan tak menghasilkan apa-apa. Untung mau aku menanaminya, jadi kau

masih dapat menikmati sebagian dari hasilnya. Jadi, untung masih mau aku memberi kau dua ribu rupiah.”

“Kok Pak Memet mau menipu anak kecil! Itu tak baik, Pak!” Suara Ujang makin keras menuduh.

“Diam kau, anak kecil anyir! Nanti kutampar mulutmu yang lancang itu, atau kuambil kembali uang yang dua ribu rupiah itu,” kecam Pak Memet dengan mata membelalak-belalak. Sejurus kemudian ia berkata lagi. “Itu dalam tanah masih ada ketinggalan kacang yang terputus dari rumpunnya. Kau bisa nanti mengais-ngaisnya dan hasilnya bisa kau rebus untuk menambah isi perutmu.” Pak Memet tertawa pendek, lalu pergi.

Ujang tinggal berdiri mematung melihat penipu itu pergi. Orang itu disangkanya dahulu seorang yang baik, tapi terbukti sebaliknya. Langkah-langkah Pak Memet pulang diiringi oleh kutukan Ujang, “Jahat kau Pak Memet ... tak baik ...”

6.

Si Putih Dicuri Orang

UJANG lesu. Bukan badannya saja yang lesu, semangatnya juga kendor. Pengalamannya kemaren dengan Pak Memet sungguh mengecewakan hatinya. Sejak ia bangun tadi pagi, ia duduk terkulai saja bersandar di pintu gubuknya. Ia tak memperdulikan alam sekitarnya. Matanya pudar saja memandang pagi yang cerah itu. Tak tampak oleh matanya warna-warni kembang mawar melambai-lambai di depan pintu gubuknya dan juga tak terbau wangi mawar itu oleh hidungnya. Ia tak menaruh perhatian pada alam sekitarnya.

Biasanya Ujang seorang yang periang. Begitu ia bangun begitu pula ia tersenyum menyambut pagi baru dan matanya bersinar-sinar bersama sinar matahari terbit. Dan biasanya semua tingkah lakunya gesit dan bersemangat. Begitu bangun, begitu ia menjerangkan air di tungku, lalu pergi mandi dan dengan gesit ia menyiram dan menyabuni tubuhnya. Pergi sekolah pun ia biasanya pergi dengan hati yang riang dan terbuka, hingga ia menjadi seorang murid yang cepat daya tangkapnya.

Pagi ini air untuk minum belum juga dijerangkannya dan ia pun tak kunjung pergi mandi. Pergi sekolah pun ia malas. Matahari sudah tinggi. Ia masih duduk terkulai di pintu pondoknya. Dalam hatinya bertanya-tanya, "Mengapa aku selalu terbentur pada orang yang tak baik? Semua orang tak baik? Adakah orang yang baik di dunia ini?"

Matahari makin tinggi juga, tapi Ujang tak beranjak dari tempat duduknya. Ia duduk diam seolah-olah tak sadar akan sekelilingnya. Si Putih dari tadi mengembek-embek minta rumput.



Ini pun pada mulanya tidak didengarnya, tapi waktu si Putih makin lama makin keras mengembek karena kelaparan, barulah Ujang memperhatikannya. Dengan langkah yang berat pergilah ia menyabitkan rumput untuk si Putih.

Waktu ia memberikan rumput pada si Putih, ia pun diam saja. Ia tak berolok-olok dan bercakap-cakap seperti biasa dengan sahabatnya itu. Juga ia tidak mengelus-elus si Putih, walaupun kambingnya itu menggeser-geserkan kepalanya pada tangan Ujang.

Hari itu ia juga tak bersekolah, ia tidak mempunyai kegairahan untuk melakukan sesuatu, selain dari duduk tak berketentuan saja di depan gubuknya.

Kesudahannya penat juga ia duduk di situ, lalu ia pergi ke pusara ibunya. Di sana pun ia duduk membisu saja memandang kuburan yang bisu pula. Pohon-pohon cemara tegak tegang. Tak ada angin bermain di puncaknya. Sungguhpun demikian setelah jauh sore baru ia pulang ke pondoknya.

Ujang tak makan apa-apa sehari itu. Ia tak ada napsu makan. Hanya air dingin yang diminumnya sebelum ia membaringkan badannya di balai-balai. Lalu ia tenggelam ke dalam tidur yang penuh mimpi buruk.

Entah karena mimpi buruk itu, entah karena perutnya lapar, dan tiba-tiba terbangun di tengah malam. Ia dengar si Putih mengembek-embek. Mula-mulanya suara kambing itu biasa saja, tapi makin lama makin sering dan nyaring dan kesudahannya seolah menjerit-jerit ketakutan.

Ujang terkejut, ada apa gerangan? Mungkinkah si Putih mau melahirkan?

Ujang ingin melihat si Putih ke luar, tapi ia takut. Waktu kambing itu mengeluarkan suara seperti tercekik, ia tak tahan lagi, lalu dibukanya pintu. Angin dingin menampar tubuhnya dan gelap gulita menganga hendak menelannya. Ia mundur lagi, tapi bunyi kambingnya makin serak. Kini ia tak peduli akan angin dan gelap itu. Ia langsung lari menuju kandang kambingnya.

Sampai di sana dilihatnya sesosok tubuh yang berbaju serba hitam menyeret si Putih ke luar kandangnya. Si Putih bertahan keras. Sebab itu tali pengikatnya mencekek lehernya.

"Hai, kau apakan kambing saya?" teriak Ujang. Orang itu tak mengacuhkan Ujang.

Ia terus juga dengan usahanya menarik kambing itu ke luar kandangnya. Si Putih bertahan sekeras-kerasnya dengan keempat-empat kakinya, tapi sia-sia. Orang itu berhasil sedikit demi sedikit.

"Hai, lepaskan kambingku, maling," kata Ujang sambil berusaha melepaskan tali leher si Putih dari tangan orang itu. Melihat orang itu hendak mencuri kambingnya, hilanglah rasa takut Ujang, ia menarik tali itu sekeras-kerasnya dari tangan maling itu.

"Hai!" sembur orang itu kesal. Ia menyambar anak kecil itu lalu dengan gampang dulemparkannya tubuh ringan itu jauh-jauh. Ujang jatuh terkapar sedangkan kepalanya terbentur keras pada batu yang banyak tersusun di sekeliling pondok itu.

Ujang pingsan. Tapi sebelum ia terlempar, ia masih sempat melihat muka orang itu. Orang itu adalah seorang dari kedua pemborong kacang tanah kemarin. Dialah orang yang ngomong-ngomong dengan Ujang dekat kandang kambing itu kemarin.

Ujang baru sadarkan diri, waktu embun pagi yang dingin membasahi mukanya. Ia heran memandang ke kiri kanan. Mengapa ia berbaring di luar di pagi dingin ini? Ia bangkit hendak meninggalkan tempat itu. Tiba-tiba sebuah panah perih melintasi kepalanya dan ia terpaksa lagi membaringkan dirinya.

Sekarang menyusul sakit mengentak-entak memusingkan kepalanya. Perutnya mual-mual hendak muntah, tapi tak ada keluar apa-apa. Lalu ia memicingkan matanya untuk menutup rasa berputar-putar, yang membuat ia lebih mual lagi. Ia jatuh pingsan kembali.

Waktu ia sadar kembali, hari sudah terang. Ia memegang kepalanya yang terasa sakit, kiranya terpegang benjol sebesar telur. Di bagian itulah kepalanya terbentur batu semalam.

Ujang mencoba berdiri perlahan-lahan. Masih berputar-putar semua yang dilihatnya. Lalu ia berpegang pada dinding pondoknya sampai hilang rasa pusing itu. Ia segera merebahkan badannya ke balai-balai.

Setelah itu ia mengambang antara sadar dan tak sadar. Badannya panas, lehernya kering. Untunglah ada air dingin di periuk. Itulah yang diminumnya sedikit-sedikit. Selain dari itu tak ada yang mengisi perutnya.

Demikianlah Ujang dua hari dua malam hidup antara sadar dan tak sadar. Kadang-kadang ia mengigau memanggil, "Putih... Putih..."

Badan Ujang jadi lesu, kurus dan matanya cekung.

Pada hari ketiga mulailah pusingnya berkurang dan perutnya merasa lapar. Dengan susah payah diseretnya badannya ke dekat tungku, lalu dibuatnya bubur nasi. Ia masih ingat bahwa di masa hidup ibunya, beliau selalu membuatkan bubur buat anaknya, bila sakit. Sebab itulah Ujang memakan bubur pula.

Dalam beberapa hari pulihlah kesehatan Ujang kembali. Tapi kesedihan karena hilangnya si Putih tak akan pernah pulih kembali. Dan kepercayaannya akan kebaikan manusia hilang sama sekali.

Sekarang Ujang yang masih muda itu lagi-lagi harus memikirkan hidupnya selanjutnya. Si Putih tak ada lagi, ia betul-betul sebatang kara sekarang. Tak ada yang mengasihinya dan tak ada pula yang dikasihinya. Ia harus menggantungkan nasibnya pada dirinya sendiri. Orang kampungnya ini tak ada yang dapat diharapkannya. Mereka jelek semua, tak ada yang baik. Sedangkan pak Memet pun telah menipu Ujang, seorang anak yatim piatu yang masih kecil. Demikian pikir Ujang dengan perasaan pahit. Sebaiknya aku tinggalkan saja kampung ini. Aku pergi ke tempat lain mencari orang yang baik.

Tapi ke mana ia akan pergi? Dulu waktu ia masih bekerja di pasar Cipanas, ia sering mendengar tentang Jakarta, kota besar yang indah dan ramai itu. Banyak mobil-mobil sedan pulang pergi

ke sana. Banyak pula truk-truk membawa sayur dari Cipanas ke Jakarta. Nah, begini saja. Ujang kan dapat menumpang dengan salah satu dari truk-truk itu. Tentu tak begitu mahal bayarannya. Lebih baik aku lakukan rencana ini secepat mungkin, selagi aku masih mempunyai uang dua ribu rupiah dari penjualan kacang itu, pikir Ujang.

Besok paginya ia bangun pagi-pagi benar, lalu masak air dan nasi. Setelah makan ia menyapu dan merapikan seluruh pondoknya. Pakaianya, yakni sehelai celana, sehelai kemeja dan sehelai kain ibunya dibungkusnya dengan sapu tangan besar. Kain sarungnya diselempangkannya ke badannya. Uangnya yang dua ribu rupiah dibungkusnya pula dengan sehelai kertas, lalu dimasukkan ke dalam bungkusannya bersama kainnya. Uang recehan yang masih ada, yakni hasil pekerjaannya di Cipanas dimasukkan ke kantong bajunya.

Ujang memandangi pondoknya satu kali lagi, lalu dipungutnya bungkusannya dan dikuncinya pintu. Kuncinya disurukkannya di bawah batu dekat pintu itu. Lalu ia memandangi bunga mawar, tanaman almarhumah ibunya. Alangkah indahnya bunga-bunga mawar itu dan wanginya. Didekapkannya sekuntum bunga mawar itu ke pipinya sebagai tanda pamitan. Maka berderailah air mata Ujang, membasahi bunga mawar itu.

Dengan mata yang masih berkaca-kaca dan langkah serta hati yang berat ia menuju ke rumah Pak Memet.

"Pak Memet, tolonglah lihat-lihatkan pondokku. Aku mau pergi," kata Ujang.

"Mau pergi ke mana?" tanya Pak Memet heran.

"Mau ke Jakarta."

"Ke Jakarta? Ada-ada saja kau! Mau cari apa di Jakarta?"

"Mau mencari orang yang baik."

"Mau mencari orang yang baik? Astaga! Ada-ada saja kau!" Pak Memet tertawa geli.

Tiba-tiba ia berhenti tertawa dan ia membuang muka. Mukanya itu merah padam. Agaknya ia merasa juga akan sindiran Ujang.

Sekarang Ujang pergi ke pusara ibunya. Di sini barulah ia melepaskan perasaan sedih dan tegang yang dari tadi ditahantahannya. Sambil memegang batu nisan kuburan ibunya, dibiarkannya air matanya mengalir semaunya. Dan di antara sedu sedannya itu yang diucapkannya hanyalah, "Ibu ... Ibu ... Ibu" Seruan ini akhirnya hilang bersatu dengan sunyi di pusara ibunya.

Dan di waktu Ujang meninggalkan pusara ibunya untuk mengembara mencari seorang yang baik, hanya angin pagilah yang mendesau-desau dan menggoyangkan puncak pohon cemara, seolah suara ibunya yang mengeluh-ngeluh mengiringi langkah anaknya pergi, "Huuuh ... Huuuh ... anakku ... anakku."



7.

Hari Pertama di Jakarta

TRUK-TRUK sampah biasanya berangkat dari pasar Cipanas dan Ujang harus berjalan kaki dulu ke sana. Didapatinya hanya tiga truk yang belum berangkat dan dari yang tiga itu, hanya satu yang bersedia membawa dia.

"Berapa kau bisa bayar, Jang?" tanya supir truk itu. Ujang mengeluarkan uang recehannya dari saku bajunya lalu berkata, "Uang kecilku ada sembilan puluh rupiah. Cukup ini, Pak?"

Sopir itu menerima uang tersebut dan berkata sambil bergurau, "Oh, ini hanya uang kecilmu? Tentu uang besarmu, kau simpan baik-baik ya?"

"Ya, memang Pak," jawab Ujang sungguh-sungguh. Ia tak menyangka, bahwa supir itu hanya bergurau. Mendengar jawab Ujang pak supir itu hanya tertawa saja. Ia kira Ujang pun bergurau seperti dia. Mana bisa ia menyangka, bahwa kacung kecil itu benar-benar mempunyai uang besar dua ribu rupiah yang benar-benar ia simpan baik-baik.

Ujang disuruh duduk di belakang di atas susunan bermacam-macam sayur yang tinggi. Tak enak bau sayuran itu, tapi karena duduknya tinggi, enak juga memandang bebas ke kiri kanan. Puncak-puncak gunung masih diselubungi kabut, rumput dan daun masih basah oleh embun. Angin pagi dingin benar, sampai terasa ke tulang-tulangnya. Sebab itu ia menyelubungkan kain sarungnya ke seluruh badannya supaya terhambat sedikit angin yang menyayat itu. Hanya kedua matanya yang tak ditutupnya, hingga ia bebas memandang tempat-tempat yang dilalui truk itu.

Sampai di Bogor, udara tak begitu dingin lagi, karena matahari sudah tinggi. Rasanya tak cukup matanya untuk melihat ke kiri

kanan. Asing dan menakjubkan semua. Apalagi waktu truk itu melewati Istana Bogor. Tercengang ia melihat gedung putih yang berhalaman indah dan luas itu. Padang rumputnya halus hijau seperti lapik permadani dan pepohonannya terpelihara rapi. Di depan Istana itu membersit tinggi air mancur yang putih berbuih-buih.

Dalam taman itu banyak kijang sedang makan rumput. Anak-anaknya lucu. Mereka melompat-lompat bermain bergirang-girang. Ingin rasanya Ujang membeli dan bermain dengan anak kijang itu.

Hari sudah panas benar, waktu mereka memasuki kota Jakarta. Sekarang Ujang memerlukan kain sarung untuk melindungi kepalanya dari panas terik. Tapi panas itu lekas terlupa olehnya, karena banyak yang harus dilihat kiri kanan. Wah! Mobil lagi, mobil lagi dan beraneka ragam bentuk dan warnanya! Makin dekat ke pusat kota Jakarta, makin sering macet lalu lintas. Lalu ke depan dan ke belakang penuh mobil berderet-deret sejauh mata memandang. Dan becak! Mereka bertebaran merayapi jalan di antara mobil-mobil itu. Kok berani benar mereka, pikir Ujang.

Kesudahannya sampai mereka di pasar Manggarai. Sayuran yang dibawa dari Cipanas diturunkan di sini, karena di sinilah tempat tempat pemasarannya.

"Turunlah, Jang. Truk ini hanya sampai di sini jalannya. Selanjutnya naik becak saja ke tempat yang kau tuju," kata supir truk itu.

"Terima kasih, Pak," kata Ujang, lalu ia lekas-lekas meninggalkan pasar Manggarai. Ia tak mau ditanyai supir itu ke mana tujuannya, karena ia tak mempunyai tujuan tertentu. Ia turuti saja ke mana kakinya membawanya.

Ujang melihat kiri kanan dengan asyiknya. Kadang-kadang ia ternganga-nganga melihat yang aneh-aneh. Maklumlah ia seorang anak kampung yang belum pernah ke kota. Banyak toko-toko besar kecil berdiri berbaris-baris di pinggir jalan. Isinya

berlimpah ruah. Kebanyakan dari barang itu tak diketahuinya nama dan gunanya. Ia melihat gedung-gedung dan rumah-rumah bagus yang menakjubkan, tapi banyak gubuk-gubuk kotor dan melarat yang terletak di sela-sela gedung mewah itu. Yang paling menakjubkannya adalah gedung-gedung bertingkat yang puncaknya seolah-olah mencakar langit. Kadang-kadang sampai terpelekok lehernya ke belakang karena ia hendak melihat puncak gedung pencakar langit itu.

Hawa Jakarta amat panas. Ujang merasakannya berlebihan karena ia biasa akan hawa dingin gunung di kampungnya. Ujang haus sekali. Ia menemui banyak penjual minuman sejuk, tapi Ujang tak berani membelinya, karena ia tak punya uang kecil. Ia takut mengeluarkan uang kertas seribunya, takut kalau-kalau ia ditipu orang pula nanti. Jadi ditahannya saja haus itu.

Ujang berjalan terus. Ia memilih jalan yang ditanami pohon-pohon di pinggirnya. Sebentar-sebentar ia berhenti di bawah lindungan pohon-pohon itu melepaskan lelah.

Ia sampai di daerah yang nyaman. Rumah-rumahnya yang indah dan besar-besar itu dipagari dengan pagar besi. Halaman rumah-rumah itu ditanami rumput yang rata seperti permadani hijau terpapar dan di sana sini ditanami bunga-bunga yang diatur dengan amat manis dan cantiknya. Kadang-kadang ada pula kolam-kolam kecil berair mancur di antara kembang-kembang itu. Alangkah sedap mata memandangnya.

Di depan pagar sebuah rumah yang indah, di atas beberapa batu tersusun, terletak sebuah guci besar yang tertutup. Di atas tutup itu terletak pula sebuah gayung air dari batok kelapa. Apakah isi guci itu, pikir Ujang.

Tiba-tiba sebuah becak berhenti di dekat Ujang. Tukang becak turun dan langsung pergi ke guci tadi. Lalu ia membuka tutupnya dan menyauk gayung yang terletak di atasnya ke dalam guci itu. Kiranya guci itu penuh berisi air. Tukang becak itu minum sepuasnya, lalu ditutupnya kembali guci itu dan gayung diletakkannya di atasnya.

Ujang mendekati tukang becak itu serta berkata, “Maaf Pak, bolehkah saya minum sedikit?”

“Boleh saja,” jawab tukang becak “Semua orang yang haus boleh minum di sini. Buat itulah guci tersebut diletakkan di sini oleh yang punya rumah ini.”

Ujang lekas-lekas mengambil gayung itu, disendoknya air dari guci dan minumlah ia sepuas-puasnya. Segar air guci itu!

“Baik benar orang yang menaruh air itu, ya Pak!” kata Ujang.

Tukang becak itu mendengus saja. Ia mengendarai becaknya lagi dan meneruskan mengayuhnya.

Orang itu tak tahu rasa terima kasih, pikir Ujang. Tak tahu menghargai kebaikan orang. Aku menghargainya sekali. Aku hendak bertemu dengan yang empunya rumah ini. Aku ingin bertemu dengannya untuk menyatakan terima kasihku kepadanya.

Ujang merasa lega. Serasa terungkit batu yang selama ini menghimpit dadanya, karena sudah lama ia menyangka tak ada seorang pun yang baik di dunia ini. Dan sekarang ia akan bertemu dengan orang yang baik itu.

Dengan perasaan ringan didorongnya pintu gerbang rumah “orang baik” itu. Tiba-tiba hampir mati tegang ia karena kaget. Seekor anjing besar meloncat ke arahnya dan menggonggong-gonggong dengan suara yang memecahkan anak telinga. Anjing itu hampir sama tinggi dengan Ujang dan mulutnya yang lebar penuh berisi gigi tajam-tajam itu mengerikan sekali. Ia melompat-lompat dan menggonggong-gonggong ke arah Ujang. Untunglah anjing itu diramaikan pada tonggak besi. Sungguhpun demikian Ujang mundur juga beberapa langkah ke belakang.

Kedengaran pintu depan rumah itu dibuka dan muncullah seorang perempuan setengah tua yang berpakaian dan berdandan serba luwes.

“Hai, ada apa ini! Mengapa lu masuk ke pekaranganku? Nanti digigit anjing lu,” suara perempuan itu membentak-bentak.

“Saya ingin bertemu dengan nyonya untuk . . .” Belum selesai Ujang berkata, nyonya itu telah berteriak lagi, . . . “untuk minta

duit ya! Sudah disediakan air untuk minum, minta duit lagi! Dasar tukang minta-minta. Ayo keluar lekas!”

Nyonya itu menuding-nudungkan telunjuknya pada Ujang. Hidungnya menunjuk ke atas dan mulutnya melengkung ke bawah seolah melihat dan mencium yang jijik dan busuk.

Ujang tak bisa berkata apa-apa lagi. Ia bingung. Lekas saja ia keluar dari halaman itu dan suara angkuh nyonya itu mengiringinya dengan, “. . . dan tutup pintu pagar baik-baik jika kau keluar.”

Rasa lega tadi hilanglah dan batu berat menghimpit dadanya kembali. Rupanya tak ada pula orang yang baik. Di desa atau di kota sama saja, miskin atau kaya sama saja. Mengapa begitu? Capek Ujang memikirkannya dan juga capek ia karena tadi pagi belum makan. Ia berhenti di bawah sebuah pohon di pinggir sebuah kali yang dilintangi oleh sebuah jembatan yang lebar. Ujang ingin mandi, karena badannya gerah dan penuh keringat. Tapi ia jijik melihat air kali yang keruh dan penuh sampah mengapung. Ujang seorang anak yang tahu kebersihan, karena itu ia tak jadi mandi.

Matahari sudah condong betul ke barat dan langit mulai mendung. Hati Ujang bertambah susah. Perutnya lapar benar, mau makan takut mengeluarkan uang kertas seribunya, takut kalau dirampas orang nanti. Ujang yang kecil itu tak mempercayai sesama manusia lagi setelah pengalaman-pengalamannya yang pahit.

Apa akal? Hari sudah hampir malam. Di mana ia akan bermalam nanti?

Kemungkinan-kemungkinan ini tak dipikirkan tadi sebelum ia berangkat dari desanya. Karena kekecewaannya atas semua warga desanya, ia tak memikirkan akibat yang harus ditanggungnya kelak di kota besar yang tak dikenalnya itu dan di mana ia tak mengenal seseorang pun. Dalam kepalanya waktu itu yang ada hanya satu pikiran, yakni: ia harus meninggalkan desa yang berpenduduk jahat itu semua. Ia akan mencari orang yang baik di Jakarta.

Sekarang ia duduk sendiri di tepi kali keruh ini. Hari sudah senja dan hujan mulai menggerimis. Ia hilang akal. Dan waktu hujan mencucur deras mencucur pulalah air mata Ujang. Tubuh

kecil yang basah kuyub dengan kepala yang menekur itu adalah gambaran sedih suatu penyerahan pada dewa nasib.

Tiba-tiba Ujang menegakkan kepalanya. Ia mendengar suara seorang wanita memanggil-manggil, “Hai Nak, hai, mari ke sini!”

Suara itu datang dari bawah kolong jembatan. Dilihatnya di sana ada seorang perempuan berdiri agak membongkok. Ia melambai-lambaikan tangannya pada Ujang. Ia berteriak-teriak lagi melawan bunyi hujan deras bercampur angin itu. “Hai Nak, ke mari! Di sini berlindung!”

Ujang mengerti segera, bahwa perempuan itu mengajaknya berlindung di bawah jembatan. Lalu Ujang lekas berlari-lari ke sana.

“Ya, Allah, basah kuyub kau, Nak! Ngapain sih, lu berdiri di hujan lebat? Nanti sakit lu.” Perempuan itu mengomeli Ujang seperti seorang ibu memarahi anaknya dan perempuan itu memang kira-kira seumur dengan almarhumah ibunya.

“Aku ada pakaian lain dalam bungkusanku. Aku ganti saja dengan itu,” kata Ujang sambil membuka bungkusannya. Ia membuka pakaian basahnya dan mengganti dengan pakaian yang diambilnya dari bungkusannya itu. Pakaian ini juga agak lembab, karena meresap juga air hujan ke dalam bungkusannya itu. Tapi tak apalah sebentar juga kering di badan. Pakaian yang basah disangkutkan perempuan itu di beberapa tonjolan semen jembatan itu.

Ujang memandang sekitarnya. Beberapa orang lain duduk nongkrong tak jauh dari mereka. Mereka juga menggigil kedinginan.

“Siapa itu, Bu?” tanya Ujang.

“Mereka juga tak mempunyai pondokan, tunawisma seperti kita.” kata perempuan itu menyeringai.

Tiba-tiba perut Ujang menggereok-gereok keras, hingga jelas terdengar bunyinya oleh perempuan itu. Ia tertawa geli mendengarnya.

“Lapar kau, Nak?” tanyanya.

"Ya, bu. Habis dari tadi pagi tak makan, *sih*," kata Ujang sambil mengusap-usap perutnya.

"Ini ada nasi uduk sebungkus, yang kubeli tadi. Separo buat kau, separo buat aku," kata perempuan itu dengan murah hati.

Ujang segera menyuap bagiannya. Dalam sekejap mata saja habis nasi bagiannya dilalap si Ujang. Perempuan itu tertawa-tawa melihatnya.

"Waduuh, benar-benar lapar kau, Nak. Sebetulnya masih kurang ya, tapi apa boleh buat. Hanya itu yang dapat kubeli dengan hasil "minta-minta hari ini." Setelah ia sendiri siap makan, diberinya pula Ujang minum dari botol berisi air putih.

"Sekarang mari kita tidur," kata perempuan itu. Ia membentangkan tikar kecil yang telah lusuh.

"Biar kecil tikar ini tak apa-apa. Lebih enak bersempit-sempit tidur, karena biarpun kering di bawah jembatan ini, angin kencang benar di sini. Jadi berdekatan-dekatan saja tidur, supaya panas memanaskan ya nak!"

Lalu ia berbaring di atas tikar kecil itu sambil melengkungkan badannya, supaya tak ada bagian tubuhnya yang keluar dari batas tikar itu. Ujang berbaring-bering pula melengkungkan badannya dalam lingkungan badan perempuan itu.

Serasa ia berbaring dalam pangkuan ibunya sendiri. Ia merasa berbahagia. Ujang mengambil dan menghembuskan nafas panjang. Perempuan minta-minta yang miskin inilah seorang yang baik, pikirnya. Telah kutemukan apa yang dicari.

Damai dan sentosa menyelimuti tubuh yang kecil itu. Ujang tertidur dengan senyum di bibir.

8.

Ujang Masuk Rumah Piatu

UJANG terbangun karena derum-derum dan hiruk pikuk di atas kepalanya yang makin lama makin keras. Mula-mula ia tak sadar di mana ia berada.

Tapi waktu ia melihat kali, dan tiang jembatan yang terpancang di kiri kanannya, barulah ia ingat kembali, bahwa ia berada di bawah jembatan. Derum-derum hiruk pikuk itu adalah bunyi lalu lintas jembatan itu.

Lalu ia ingat pula pada perempuan minta-minta yang baik hati itu. Di mana ia? Orang lain pun tak ada. Walaupun di atas jembatan makin lama makin ramai, tapi di bawah jembatan lengang saja. Di mana penghuni-penghuni kolong jembatan yang tadi malam? Ah, barangkali mereka di luar. Ujang pun ke luar pula dari kolong jembatan itu.

"Euh, tunggu dulu! Aku mengumpulkan barang-barangku dulu. Nah, mana baju dan celanaku yang tadi malam tersangkut di sini?" tanya Ujang heran. Hatinya mulai berdebar-debar. "Dan bungkusanku, di mana bungkusanku! Di mana uangku!" jerit Ujang. Ia bolak balik mencari bungkusannya di seluruh kolong jembatan itu.

"Ah, di mana bungkusanku...di mana...?" Tak ada yang menjawab. Di kolong jembatan itu hanya melompong gelap bisu.

Lalu Ujang lari ke luar. Timbul harapan lagi. Perempuan pengemis itu agaknya menunggu Ujang di luar. Tapi di luar pun tak ada siapa pun, hanya terang yang menyilaukan mata.

Ujang duduk terhenyak di pinggir kali itu, mengenangkan nasibnya yang malang. Ia sedih, bukan hanya karena kehilangan pakaiannya, bungkusannya dan uangnya, tapi terlebih lagi karena

kehilangan kepercayaan pada manusia. Rupanya orang desa atau orang kota, orang kaya atau orang miskin sama saja. Sama-sama tak ada yang baik.

Mulanya ia kira si perempuan itu adalah orang yang baik, yang membagi nasinya yang hanya sebungkus itu dengan seorang anak yang terlantar yang tak dikenalnya. Dan ia telah berhasil memberi rasa aman dan damai pada Ujang dengan memberi perlindungan dan pangan dan memberi kepanasan kasih seorang ibu pada tubuhnya yang kedinginan itu. Dan Ujang mengira, bahwa akhirnya ia telah menemukan, seorang yang baik.

Sekarang terbukti, bahwa perempuan celaka itu, bukanlah seorang yang baik, tapi seorang yang jahat sekali. Dininabobokannya Ujang supaya tidur, lalu diambilnya pakaian Ujang yang tersangkut dan dibawa larinya bungkusan Ujang itu yang berisi kain ibunya dan uang dua ribu rupiah. Sungguh pahit! Ujang tak akan percaya pada siapa pun lagi.

Ujang mulai menyusuri jalan raya lagi. Ke mana? Ia tak perduli. Ke mana saja...ia berjalan lesu saja. Ia tak perduli apa-apa lagi. Ia sudah berhenti mencari seorang yang baik. Buat apa dicari lagi. *Toh*, akan mengecewakan saja.

Ujang makin lama makin lesu. Kadang-kadang ia berjalan terhuyung-huyung, karena lapar dan dahaga. Orang begitu banyak mondar mandir, tapi tak seorang pun yang dikenalnya. Dan matahari begitu terik dan lalu lintas begitu ramai. Semuanya memusingkan kepala anak desa itu.

Ia sampai di depan rumah yang besar sekali. Rumah itu agak tua kelihatannya, tapi halamannya lebar dan bersih. Banyak anak-anak besar dan kecil sedang asyik bermain-main di situ. Ada yang main kejar-kejaran, ada yang main sembunyi-sembunyian dan ada pula yang main ayunan. Hanya satu-satu yang berdiri atau duduk saja.

Ujang berhenti. Sambil bersandar pada pagar rumah itu ia asyik memperhatikan anak-anak itu. Ingin pula ia rasanya ikut bermain-main. Paling ingin ia mencoba main ayunan. Ia akan mengayun dirinya setinggi-tingginya dan turun naik membelah angin.

Hari sudah sore. Ujang belum minum dan makan dari pagi. Tiba-tiba ia merasa pusing dan sekelilingnya berputar-putar, lalu ia jatuh tak sadarkan diri.

Waktu ia sadar kembali, ia berada dalam suatu kamar yang tak dikenalnya dan seorang perawat wanita sedang mengusap keningnya dengan sapu tangan lembab.

"Di mana aku?" tanya Ujang heran.

"Di rumah piatu 'Kasih Sayang'," kata perawat itu. "Beberapa anak melihat kau jatuh pingsan, lalu kau digotong mereka bersama-sama ke sini."

Perawat itu memperhatikan Ujang dengan teliti. Tiba-tiba ia berkata, "Dari kapan kau tak makan dan minum?"

"Dari tadi pagi dan kemarin hanya beberapa sup. Aduh, saya haus betul, Kak," keluh Ujang.

Perawat itu memberi Ujang minum dan sepiring nasi dengan sup.

"Pelan-pelan minum dan makan, supaya perutmu yang kosong itu tak kaget." Demikian Ujang diperingatkan oleh perawat itu.

Ujang menaati nasehat itu. Tak berapa lama setelah makan dan minum, badan Ujang mulai merasa segar kembali. Perawat itu bertanya, "Rumahmu di mana, Dik? Dan di mana orang tuamu?"

"Rumahku tak ada di sini, Kak, dan aku seorang yatim piatu," jawab Ujang sedih.

"Kalau begitu, menginaplah sekarang di sini, hari sudah malam. Besok pagi kau harus menghadap pada ibu rumah yatim piatu ini."

"Siapa Ibu itu, Kak?" tanya Ujang.

"Beliau adalah pendiri rumah yatim piatu ini, Dik," kata perawat itu. "Dan sampai sekarang, beliau lah yang memimpin rumah piatu 'Kasih Sayang' ini. Sekarang ada lebih kurang lima puluh orang anak yatim piatu ditampung di sini." Demikian keterangan perawat itu.

"Kalau begitu, tentulah ibu itu seorang yang baik, ya Kak?" Suara Ujang harap-harap cemas.

“Demikianlah agaknya.” Suara perawat itu datar saja.

Ujang heran mengapa suara perawat itu datar saja, tak ada nada kagum sedikit pun juga di dalamnya. Ujang menginginkan kepastian, sebab itu ia berkata bernafsu, “Pasti beliau seorang yang baik, Kak? Pasti bukan?”

Perawat itu mengelak, ia hanya bertanya, “Siapa namamu?”

“Ujang, Kak.”

“Nah Jang, tidurlah dulu. Besok ada hari lagi.” Lalu perawat itu meninggalkan Ujang.

Walaupun Ujang letih sekali, ia tak segera tertidur. Banyak soal-soal yang tak terpecahkan oleh anak yang masih muda usia itu, soal-soal yang memenuhi kepalanya. Tentu ibu rumah yatim piatu ini seorang yang baik. Kalau tidak tentu ia tak akan mau menampung anak-anak yatim piatu yang malang seperti aku ini, pikir Ujang. Tetapi mengapa perawat itu kelihatannya tak mengagumi ibu itu? Apakah ia tak bisa menghargai kebaikan orang? Demikianlah Ujang bertanya-tanya pada dirinya, sehingga akhirnya ia tertidurlah.

Besok paginya, setelah mandi di kamar mandi bersama, ia diberi sarapan. Ini kali ia diberi bubur kacang ditaburi gula jawa. Setelah makan barulah ia dibawa menghadap ke ibu rumah piatu “Kasih Sayang.”

Walaupun satu halaman, Ibu Widiya itu tinggal tersendiri dengan anak-anaknya di paviliun di samping rumah utama. Kedua rumah ini dipisahkan oleh sekedar pagar tanam-tanaman. Anak-anak asrama dilarang menginjak-injak halaman Ibu Widiya jika tak ada keperluan. Ibu Widiya mempunyai anak sendiri 3 orang. Yang tua sudah menjadi dokter dan sudah mempunyai anak pula 2 orang. Anak-anak Ibu Widiya yang dua orang lagi sudah duduk di SMA seorang, dan di SMP seorang lagi.

Dengan rasa penuh harapan, Ujang pergi menemui Ibu Widiya. Dalam angan-angannya, ia menggambarkan ibu itu sebagai seorang yang penuh rasa keibuan. Tentu tubuhnya agak kegemuk-gemukan dan wajahnya membayangkan kasih sayang selalu. Mulutnya tentu lekas tersenyum dan tangannya lekas membelai.

Tapi Ujang kecewa. Yang ia jumpai memang seorang wanita yang kegemuk-gemukan. Tapi mukanya dingin dan mulutnya terkatup tipis.

Ia berpakaian rapi dan rambutnya tersisir rapi pula, berminyak dan ditarik tegang ke belakang. Ia duduk lurus tegang dan melihat pada Ujang seperti seorang raja melihat pada rakyatnya yang hina dina. Dengan suara yang dingin ia menanyakan riwayat hidup Ujang.

Dengan suara yang gugup Ujang menceritakannya, bahwa ia berasal dari Cimacan dan terdampar di Jakarta dan uangnya dicuri orang. Bahwa ia mengembara untuk mencari seorang yang baik, tak mau ia menceritakan pada perempuan yang dingin itu.

Ibu Widiya bertanya, apakah Ujang mau tinggal di rumah yatim piatu itu. Ujang mengangguk. Ke mana lagi ia harus pergi di kota besar yang asing ini baginya. Apalagi ia tak mempunyai apa-apa selain baju yang melekat di badannya.

Lalu nama Ujang dimasukkan ke buku besar, di mana juga semua nama anak-anak yang berlindung di rumah yatim piatu "Kasih Sayang" dicatat.

Anak-anak yang berlindung di situ harus takluk pada aturan-aturan umum yang berlaku di rumah piatu itu. Selain dari itu mereka mendapat tugas masing-masing. Tugas Ujang adalah sebagai berikut: Setelah bangun pagi ia harus merapikan tempat tidurnya yang beralaskan tikar. Lalu ia harus menyapu halaman sebelah depan. Setelah selesai tugas barulah ia mandi dan makan bubur sepiring.

Semua anak-anak harus bersekolah. Mereka dibagi atas tiga bagian. Yang berumur di bawah enam tahun masuk bagian taman kanak-kanak. Mereka diasuh oleh seorang guru wanita. Yang berumur antara 6 dan 9 tahun masuk bagian sekolah dasar bagian bawah, yakni kelas 1, 2 dan 3. Mereka diasuh pula oleh seorang guru wanita. Bagian atas sekolah dasar adalah kelas 4, 5 dan 6. Jadi Ujang yang duduk di kelas lima, masuk kelompok ini. Bagian ini dipimpin

oleh seorang guru lelaki. Sambil bersekolah, mereka juga diajarkan pekerjaan-pekerjaan tangan yang kelak berguna bagi mereka dan bertukang dan bercocok tanam. Kemahiran ini kelak dapat mereka pakai untuk mencari nafkah.

Jika sudah tamat sekolah SD, anak yatim piatu yang bersangkutan dicarikan pekerjaan. Sebelum dapat kerja, mereka menolong di rumah piatu itu.

Selain dari pembagian dalam kelas-kelas, mereka dibagi atas penghuni 5 kamar, yakni 3 kamar untuk anak lelaki dan 2 kamar untuk anak perempuan. Setiap kamar berisi kira-kira 10 orang anak. Setiap kamar ini dipimpin oleh seorang anak yang sudah tamat SD. Pemimpin-pemimpin ini memegang disiplin amat keras. Kadang-kadang mereka kejam, hingga anak-anak tak ada kesempatan untuk berbuat nakal. Sebab itu asrama dan penghuninya sangat teratur.

Ibu Widiya sendiri jarang sekali berada di antara anak-anak. Ia hanya duduk di kantor dan yang berhubungan langsung dengan dia hanyalah pemimpin-pemimpin kamar dan guru-guru.

Ada pula satu ruangan yang agak kecil yang dinamakan kamar sakit. Di sini anak yang sakit dirawat oleh seorang perawat. Semua anak-anak berpakaian seragam abu-abu.

Rumah piatu itu mendapat sumbangan dari dana-dana sosial dan dari dermawan-dermawan. Karena rumah yatim piatu "Kasih Sayang" adalah satu yayasan yang teratur, maka banyak sekali dana-dana dan sumbangan-sumbangan datang mengalir. Ada bisik-bisikan di antara anak-anak yang besar, bahwa sumbangan-sumbangan itu begitu besarnya, sampai Ibu Widiya dapat pula sekaligus membelanjai sekolah anaknya sendiri sampai ia menjadi seorang dokter.

Bagaimanapun, hidup Ujang di rumah piatu itu teratur, makan cukup, pakaian tak kurang, kesehatan dan pendidikan diperhatikan.

Namun demikian, Ujang masih merasa ada yang kurang. Apakah itu? Ia sendiri tak tahu. Hanya kadang-kadang ia berdiri

tertegun, memandang ke rumah Ibu Widiya dengan perasaan rindu. Rindu pada apa atau pada siapa? Ujang tak tahu.

Pada suatu hari turun perintah dari Ibu Widiya, bahwa seluruh asrama “Kasih Sayang” harus dibersihkan dan dirapikan benar-benar. Mereka besok akan kedatangan tamu-tamu agung. Serombongan ibu-ibu pembesar akan datang mengunjungi asrama mereka dan sekali jalan tentu membawa sumbangan-sumbangan dan hadiah-hadiah bagi mereka.

Sehari-harian anak-anak beserta pemimpin-pemimpin mereka menyapu dan mengepel semua lantai ruangan dan membersihkan halaman. Guru-guru mereka juga melatih mereka menyanyikan beberapa lagu untuk menyambut ibu-ibu pembesar itu.

Esok harinya, tamu agung itu datang kira-kira pukul 10 pagi. Waktu itu anak-anak sedang berada di ruang belajar. Tamu-tamu dibawa ibu Widiya berkeliling asrama serta menyaksikan anak-anak sedang belajar.

Setelah itu anak-anak dikumpulkan di halaman belakang. Tamu-tamu agung itu berdiri di depan anak-anak yang tegak berbaris. Di wajah beliau-beliau itu kelihatan senyum simpul ramah tamah dan kasih sayang. Maka Ibu Widiya juga ikut bercahaya dan mulutnya tersenyum-senyum pula. *Kok*, bisa juga Ibu Widiya itu tersenyum, pikir Ujang. Biasanya mulutnya tertutup tegang saja di atas muka tanpa cahaya.

Salah seorang dari ibu-ibu itu berpidato, “Ibu Widiya yang mulia dan anak-anak sekalian, kami telah dibawa berkeliling rumah piatu ‘Kasih Sayang’ ini dan kami telah ... menyaksikan ruang-ruang belajar, di mana anak-anak diberi didikan untuk perbekalan hidup kalian di kelak kemudian hari. Kami yakin, ibu-ibu yang datang bertamu ini merasa kagum atas segala yang kami saksikan. Kami kagum akan jasa-jasa Ibu Widiya yang memimpin dan mengasuh asramayatin piatu ini. Sungguh suatu pekerjaan yang mulia. Mudah-mudahan Tuhan membalas jasanya dengan kurnia yang setimpal dan mudah-mudahan anak-anak sekalian yang telah diasuhnya

dengan susah payah dan penuh kasih sayang. Mudah-mudahan anak-anak mendapatkan tempat yang layak dalam masyarakat kelak, bila sudah dilepas dari sini. Sekarang izinkanlah kami menyerahkan sekedar sumbangan untuk rumah piatu 'Kasih Sayang' ini berupa uang, beras dan makanan. Mudah-mudahan sumbangan ini dapat menolong ibu Widiya ke arah yang lebih baik."

Lalu ibu yang siap berpidato itu hendak menyerahkan sumbangan dan hadiah-hadiah yang mereka bawa. Beliau meminta salah seorang dari anak-anak menerima sebagai wakil pembawaan mereka. Ibu Widiya memilih Ujang sebagai wakil dari anak-anak yang berkumpul itu. Pilihannya jatuh pada Ujang, karena ia kelihatannya yang paling bersih dan rapi. Dengan senyum yang penuh sayang, Ibu Widiya membawa Ujang ke depan barisan. Dan ia berdiri pula di samping Ujang sambil merangkul bahu anak itu. Sungguh suatu lukisan kasih sayang seorang ibu pada anaknya. Maka, waktu Ujang merasa dekapan kasih Ibu Widiya itu, turunlah bahagia ke dalam kalbunya, yang selama ini haus akan kasih.

Dan Ujang berpikir, "Ah, selama ini aku salah tampa. Selama ini aku kira, Ibu Widiya adalah seorang yang tak mengenal kasih pada anak-anak yang berada di bawah perlindungannya. Kiranya beliau adalah seorang yang penuh, kasih sayang, sebab itu Ujang dalam hatinya minta maaf pada Ibu Widiya.

Sumbangan yang dibawa ibu-ibu pembesar itu adalah "check" atau kertas berharga sebanyak Rp 250.000,- beras 20 kwintal, dan biskuit buatan luar negeri 10 blik.

Lalu Ibu Widiya berkata, "Sekarang kau harus mengucapkan terima kasih pada ibu-ibu, Nak."

Ujang malu tersipu-sipu, karena ia tak tahu, bagaimana mengucapkan terima kasih itu.

"Nah, ikuti saja apa yang ibu katakan. Siap? Mari kita mulai."

Ujang mengangguk, lalu mengulangi apa yang diucapkan Ibu Widiya, yakni, "Saya, atas nama teman-teman dari asrama 'Kasih Sayang' mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya atas

pemberian ibu kepada kami semua. Semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan rahmat-Nya pula pada ibu-ibu yang mulia dan pemurah itu hendaknya." Selesai Ucapan Ujang, maka semua hadirin bertepuk-tepuk tangan.

Di hari-hari berikutnya, Ujang masih merasakan bahagia yang dialaminya pada hari kunjungan ibu-ibu pembesar pada asrama mereka. Seolah-olah masih terasa olehnya dekapan kasih sayang Ibu Widiya padanya. Tiap hari, bila ia menyapu di halaman depan, ia memandang rindu ke arah rumah Ibu Widiya. Ibu itu tak muncul muncul dari rumahnya.

Setelah beberapa hari demikian, tak tertahan lagi oleh Ujang perasaan rindunya, lalu ia pergi masuk ke daerah terlarang tempat Ibu Widiya tinggal. Ia sampai ke ruang pintu tengah rumah Ibu itu. Di situ sedang banyak orang. Rupanya ibu Widiya dikunjungi anaknya yang sudah jadi dokter beserta istri dan dua anaknya pula. Selain dari mereka, kedua orang anak Ibu Widiya yang lain juga berada di sana. Mereka semua sedang asyik bercakap-cakap dan tertawa-tawa penuh kekeluargaan sambil minum teh dan makan biskuit.

Ujang memandang heran pada blik biskuit yang terletak di atas meja di depan mereka itu duduk. Ia mengenal betul blik biskuit buatan luar negeri itu, karena beberapa hari yang lalu ia sendiri yang menerima sebuah blik biskuit itu sekedar sebagai wakil anak-anak yatim piatu seasrama. Penuh keheranan ia memandang keluarga Ibu Widiya berpesta pora makan biskuit yang dihadiahkan pada Ujang dan rekan-rekannya seasrama yang sampai hari ini belum diberi mencicipi biskuit itu.

Tiba-tiba ia mendengar suara Ibu Widiya membentak, "Hai, mengapa kau ke sini? Siapa yang menyuruh kau ke sini? Kau, kau tahu, rumah ini daerah terlarang buat kalian semua! Anak bandel! Atau kau mau memata-matai aku. Ayo, pergi dari sini! Sebagai hukuman kau harus membersihkan kamar mandi dan kakus, tujuh hari berturut-turut. Ayo, pergi, bandel!"

Dengan kepala tertunduk, Ujang meninggalkan Ibu Widiya. Hatinya hancur rasanya. Dan di kepalanya mendengung-dengung pikiran Ibu Widiya itu seorang yang palsu Ia bukanlah seorang ibu yang penuh kasih sayang pada anak-anak yatim piatu. Ia seorang yang tak baik. Rupanya tak ada orang yang baik di dunia ini. Bagi Ujang, bumi ini rasanya seperti padang yang gersang tanpa kehidupan dan kenyamanan orang yang baik.

9.

Ujang Bertemu dengan Pak Arif

UJANG mengerjakan hukumannya dengan rasa lesu. Ia merasa lesu, bukanlah karena pekerjaan membersihkan 5 buah kakus dan 5 buah kamar mandi, tapi ia lesu, karena kecewa. Lagi-lagi ia hilang kepercayaan pada sesama manusia. Dalam kepalanya selalu berputar pikiran: tak ada seorang pun yang baik di dunia ini.

Setelah berlalu seminggu, Ujang boleh melakukan tugasnya yang biasa lagi, yakni pagi dan sore menyapu halaman depan. Tak ada kesungguhannya lagi melakukan pekerjaan itu. Sebentar-sebentar tangannya berhenti menyapu dan memperhatikan aliran manusia yang ramai tak henti-hentinya, lewat di jalan raya di depan asrama yatim piatu itu. Tak seorang pun orang ramai yang lewat itu dikenalnya, Ujang merasa sepi.

Tiba-tiba, Ujang meletakkan sapunya dan Ujang pun ikut-ikut pula dengan arus manusia itu. Ke mana aliran itu menjurus Ujang tak peduli. Waktu matahari sedang tinggi, terhentilah ia di depan rumah sekolah. Ia bersandar pada pagar sekolah itu dan melihat ke dalam, ke kelas-kelas yang berjejeran. Murid-murid kelihatannya sedang asyik belajar. Ujang rindu pula pada sekolahnya di Cimacan. Ia ingat akan waktu senang yang dialaminya di sana. Dan terbit pula rindunya pada kampung halamannya. Kapanakah ia akan dapat ke sana lagi? Sekarang ia terlantar di sini seorang diri. Mata Ujang berkaca-kaca. Apakah akan terjadi pada dirinya?

Ujang dikejutkan oleh lonceng berbunyi. Maka tersemburlah dari pintu tiap kelas, anak-anak yang telah usai sekolah. Ada yang berlari-lari, ada yang berteriak-teriak dan ada pula yang bergurau tertawa-tawa. Iri hati Ujang melihat mereka itu.

Tak lama kemudian lenganglah halaman sekolah. Tinggal lagi guru-guru yang juga bersiap-siap hendak pulang. Seorang dari guru-guru itu tinggi kurus badannya. Pakaianya rapi dan ia berkacamata. Air mukanya bersih, keningnya berkerut-kerut seperti seorang pemikir dan mulutnya menggelung lembut.

Ujang tertarik melihatnya. Waktu guru itu ke luar dari halaman sekolah hendak pulang ke rumahnya, ia diikuti Ujang dari belakang.

Rupanya rumah Pak Guru itu tak jauh letaknya dari sekolah. Setelah sampai ia di rumahnya pintu pagar dibukanya, lalu ia hendak menutupnya kembali. Barulah ia melihat Ujang yang berhenti pula di depan pintu pagarnya. Ia memandang Ujang dengan keheranan.

"Selamat siang, Pak," terloncat ucapan Ujang dari mulut. Ia sudah biasa mengucapkan salam itu pada semua gurunya dari semula ia bersekolah. Dan karena ia tahu, bahwa orang itu juga seorang guru, maka ia pun dengan wajar saja mengucapkan salam itu.

"Selamat siang," jawab Guru itu heran, tapi ramah. "Siapakah engkau? Kau bukan murid sekolahku, bukan?"

"Aku Ujang, Pak."

"Aku Pak Arif, Dari mana engkau, Jang?"

"Dari Cimacan pak."

"Mana orang tuamu?"

"Sudah meninggal, Pak."

"Dengan siapa kau ke sini?"

"Tak dengan siapa-siapa, Pak."

"Mengapa kau mengikuti aku?"

"Tak mengapa-apa, pak."

Pak Arif terdiam sebentar sambil mengerutkan keningnya. Ia menatap Ujang, yang menjawab pertanyaan-pertanyaannya dengan spontan, seperti seorang murid dalam kelas, apabila menjawab pertanyaan-pertanyaan gurunya. Lalu Pak Guru itu bertanya lagi, "Sudah makan kau, Jang?"



“Belum, Pak.”

“Mari masuk,” kata Pak Arif, lalu dibukanya pintu pagar untuk Ujang dan membawanya masuk ke rumahnya. Rumah ini kecil dan sederhana, tapi bersih dan rapi. Sampai di dalam rumah, Pak Arif bersepu, “Iwan, Wan, di mana kau?”

Suara dari bagian belakang rumah itu menjawab, “Aku di dapur, Pak. Sedang menyiapkan makanan.”

“Mari ikut, Jang,” kata Pak Arif, lalu ia membawa Ujang ke dapur. Sampai di sana ia berkata pada seorang anak yang kira-kira sebaya dengan Ujang. “Iwan, ini Ujang. Ujang akan menolongmu lalu ia akan ikut makan bersama kita,” kata Pak Arif sambil memperkenalkan kedua anak itu. “Nah, Jang, cucilah dulu tanganmu dan tolonglah Iwan menutup meja,” kata Pak Arif selanjutnya.

Ujang seperti seorang yang bermimpi. Pak Arif bersikap seolah semuanya yang dilakukannya terhadap Ujang adalah soal biasa saja. Ia disuruh Pak Arif menutup meja dengan taplak yang berpetak-petak biru. Di atasnya Ujang meletakkan tiga buah piring dilengkapi dengan garpu sendok, gelas dan tempat cuci tangan. Ia juga menolong Iwan menyendok nasi ke dalam baki. Pemakan nasi yang dibuat Iwan adalah rebus bayam, goreng tempe dan beberapa potong daging empal yang digoreng. Tak lupa ia membuat sambel sepiring kecil. Setelah selesai semua, duduklah mereka bertiga menghadapi hidangan.

“Silakan makan, Jang,” kata Pak Arif dengan kata-kata sederhana. Air mukanya yang tersenyum ramah itu menunjukkan ajakan yang sungguh-sungguh, hingga Ujang tak terlalu malu memakan nasi orang yang baru dikenalnya itu. Di waktu makan ia menjaga kesopanan dan basa basi, walaupun sebetulnya ia ingin melahap semua makanan itu, seperti kucing kelaparan, karena ia memang amat lapar.

Setelah makan, Ujang turut pula membantu Iwan membersihkan meja dan mencuci perabotan-perabotan yang kotor.

Iwan adalah seorang anak yang pendiam, tapi sekali-sekali bila ia lihat Ujang gugup mengerjakan sesuatu, ia dengan sabar

menunjukkan cara yang benar pada Ujang. Dan sekali-sekali ia lemparkan senyum ke arah Ujang, yang membuat sesuatu selama ini bergumpal keras dalam dadanya menjadi cair dan mengalir senang ke seluruh tubuhnya.

"Jang, mari duduk di sini," seru Pak Arif, setelah Iwan dan Ujang siap berbenah. Ujang duduk di kursi di depan Pak Arif.

"Nah, Jang, aku mau bertanya, mengapa kau ikuti aku pulang tadi?"

"Aku lihat pada muka Bapak, bahwa Bapak seorang yang baik dan aku sudah lama mencari seorang yang baik. Sebab itu aku ikuti bapak untuk membenarkan dugaanku. Aku telah sering kecewa kadang-kadang putus asa tentang soal ini. Tapi untunglah sekarang terbukti Bapak memang seorang yang baik," kata Ujang sungguh.

Pak Arif hendak tertawa mendengarkan ucapan Ujang, tapi lekas digumamnya tawanya itu. Ia tak mau menyinggung perasaan Ujang, karena Ujang mengucapkan kata-kata itu sungguh-sungguh benar.

"Mengapa kau mencari seorang yang baik?" tanya Pak Arif.

"Karena selama ini aku hanya bertemu dengan orang-orang yang tak baik saja. Bukan tak baik saja, malahan banyak pula yang jahat-jahat," Suara Ujang pahit kedengarannya.

"Keras sekali pendapatmu, Jang. Keras sekali kau menghakimi sesama manusia. Ini tentu ada sebabnya. Cobalah kau ceritakan padaku apa pengalamanmu tentang sesama manusia itu." Pak Arif bersikap menunggu dengan penuh perhatian.

Lalu Ujang bercerita tentang pengalaman-pengalamannya sejak ibunya meninggal. Mukanya suram dan sedih waktu ia menceritakan tentang ketidakbaikan Pak Wira dan Pak Memet di kampungnya, tentang si pembeli ayamnya si bintik-bintik, tentang orang yang mencuri nangka dan kambingnya, tentang si jago tukang peras di pasar Cipanas. Akhirnya juga pengalaman-pengalamannya tentang ketidakbaikan orang di Jakarta, seperti tentang nyonya yang menyediakan air minum di pinggir jalan,

tentang perempuan pengemis yang mencuri uang dan pakaiannya di bawah kolong jembatan, dan akhirnya tentang ibu asrama yatim piatu “Kasih Sayang.”

Pak Arif mengerut-ngerut kening dan mengangguk-anggukkan kepalanya sambil mengusap-usap dagunya mendengar cerita Ujang. Lama ia duduk terdiam. Lalu ia mengangguk-anggukkan kepalanya lagi beberapa kali dan berkata, “Aku dapat mengerti mengapa kau sekeras itu menghakimi sesama manusia kita ini, Jang! Tetapi sebagai selayaknya bagi seorang hakim tak boleh menjatuhkan putusan hakim begitu saja, hanya berdasarkan akan satu bukti saja. Kau harus mempertimbangkan segi-segi lain, yakni segi-segi yang meringankan si bersalah untuk dijatuhi hukuman. Marilah kita lihat soal-soal itu satu per satu. Dan aku minta padamu, Jang, bukalah hatimu untuk memasukkan pengertian pada tingkah laku si tertuduh. Mudah-mudahan kau dapat mengambil pelajaran darinya. Kita teropong dulu soal Pak Wira dan Pak Memet dari kampungmu.

Pak Wira itu memberikan kesempatan padamu untuk mendapat uang dengan menyabitkan rumput untuk kambingnya. Ia sendiri bisa juga melakukan pekerjaan itu, sungguh pun dengan susah payah karena ia sudah tua.

Cucunya bisa juga melakukan pekerjaan itu, sungguh pun dengan susah payah pula, karena ia masih kecil. Jadi pada dasarnya ia mau menolongmu dengan memberi kamu kesempatan mendapatkan uang. Ini baik. Nah, ini adalah segi penting, yang meringankan kesalahan Pak Wira atas ketidakbaikannya waktu kesudahannya ia tak mau lagi membayarmu. Barangkali lama-kelamaan ia menganggap dirinya menghambur-hamburkan uang membayar orang lain setiap hari untuk pekerjaan yang bisa dikerjakan sendiri atau oleh cucunya. Lalu ia tak mau lagi membayarmu, walaupun ia masih berutang padamu. Ini tak baik! Jadi Pak Wira bukan seluruhnya orang yang tak baik. Mengerti kau, Jang?”

Ujang mengangguk ragu-ragu. Ia tak begitu mengerti.



“Demikian pula Pak Memet,” sambung Pak Arif. “Ia pun pada permulaannya mau menolong mendapatkan penghasilan untukmu dengan jalan menanam kacang tanah pada halaman yang terkapar tak terpakai itu. Ini berarti; Ia seorang yang baik. Tapi kesudahannya, karena ia melihat uang banyak dan ia juga bukan orang kaya, silau matanya. Ia mengambil lebih dari separo dari hasil perkebunan bersama itu. Biasanya aturan perkebunan bersama adalah, untungnya harus dibagi dua. Pak Memet melanggar peraturan dan janji. Ini tak baik. Jadi ia bukan seluruhnya seorang yang tak baik. Kaulihat itu, Jang?”

Ujang mengangguk.

“Sekarang tentang si pembeli ayammu si Bintik-bintik. Seorang pedagang selalu berusaha untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya untung dari barang yang didagangkannya. Sebaliknya seorang pembeli selalu berusaha untuk membeli barang semurah-murahnya. Nah, inilah yang dilakukan si pembeli ayam itu. Ia mendapat kesempatan membeli ayammu dengan harga yang murah, lalu dipergunakannya kesempatan itu. Jadi tak dapat kau menuduhnya sebagai seorang tak baik. Mengerti, Jang?”

Ujang mengangguk, tapi ia tak begitu pasti.

“Mari kita teruskan pula teropong kita,” kata Pak Arif selanjutnya. “Tentang kedua pencuri, yakni pencuri nangka dan pencuri kambingmu. Tak lain yang dapat kita katakan, bahwa perbuatan itu, adalah tak baik. Kita tak dapat mengajukan segi yang meringankan untuk kedua orang ini. Kau hanya mengenal sepintas lalu. Jadi marilah kita hakimi saja mereka atas bukti yang ada. Mereka pencuri, jadi mereka orangnya tak baik. Setuju, Jang?”

Ujang mengangguk dengan pasti.

“Sekarang tentang si jago pasar Cipanas, pemeras anak-anak yang lemah!” Suara Pak Arif geram bunyinya.

“Memeras orang lain adalah suatu perbuatan yang jahat dan pemeras anak-anak yang lemah adalah suatu pekerjaan terkutuk. Jadi kamu benar, Jang. Si pemeras itu pastilah seorang yang tidak baik. Demikianlah, Jang.”

Ujang mengangguk pasti.

“Tiba kita pada persoalan pengalaman-pengalaman di Jakarta. Pertama tentang nyonya yang menyediakan guci berisi air minum untuk orang lain yang lalu dan haus. Ini perbuatan yang harus dipuji. Jadi nyonya itu seorang yang baik. Tingkah lakunya yang sombong dan menghina pada orang miskin, itu tak baik. Jadi nyonya ini pun bukan seluruhnya orang yang tak baik. Terang itu, Jang?”

Ujang mengangguk.

“Sekarang sampailah kita pada peristiwa yang menyedihkan hati. Seorang perempuan pengemis mempunyai sebungkus nasi. Saya kira, pada saat itu nasi sebungkus itulah yang dipunyainya. Sungguh pun demikian diberikannya separo padamu. Seorang perempuan miskin telah memberikan tempat berlindung pada seorang anak terlantar, tempat berlindung dari kedinginan hujan dan kegelapan malam, walaupun tempat itu hanya di bawah sebuah jembatan. Dan pada malam itu ia juga telah memanaskan badan dan jiwamu yang kedinginan itu dengan peluk kasih sayang seorang ibu. Perempuan miskin itu betul-betul seorang yang baik. Sebab itu Jang, patutlah kamu menyimpan budi baiknya itu dalam lubuk hatimu. Ia seorang yang baik sekali.

Namun perbuatan yang tak baik tetap tak baik. Pada keesokan harinya diketahuinya, bahwa kau mempunyai uang dua ribu rupiah. Bagi perempuan miskin itu, uang dua ribu rupiah adalah harta yang selangit banyaknya. Maka dicurilah uang itu dan ia larikan. Kasihan! Dengan hati berat kita harus mengatakan, bahwa perempuan itu, bukan seluruhnya seorang yang baik. Sependapatkah kau dengan aku, Jang?”

Ujang mengangguk, tapi matanya berlinang-linang.

Pak Arif meletakkan tangannya sebentar di bahu Ujang, lalu ia berkata pula, “Sampailah kita sekarang pada soal terakhir. Ibu Widiya telah mendirikan suatu asrama untuk penampung anak-anak yatim piatu. Ia melindungi 60 orang anak-anak terlantar. Ia berusaha mencari sandang pangan untuk anak-anak yatim itu.

Ditambah pula oleh usaha-usaha memberi pendidikan yang cukup pada anak-anak itu. Semuanya itu perbuatan yang baik sekali. Jadi Ibu Widiya itu adalah seorang yang baik."

"Tapi, kau Jang, menghendaki ia lebih baik dari itu. Kau menghendaki pula kasih sayang seorang ibu dari dia. Ini sulit. Biasanya seorang ibu hanya dapat memberikan kasih sayang ibu yang murni pada anak kandungnya sendiri. Terus terang saja, Jang, kau sendiri pun tak akan bisa mengasahi perempuan lain sama dengan mengasahi ibumu sendiri, jika ibumu masih ada."

"Nah, kita dapat menghendaki sesuatu dari orang lain, jika kita sendiri juga tak sanggup memberikannya, bila orang lain itu memerlukan kasih itu pula dari kamu. Jadi kamu tak bisa menghakimi Ibu Widiya ini."

"Tentang soal biskuit, pemberian ibu-ibu dermawan pada anak-anak yatim piatu, tentu Ibu Widiya bersalah. Ia dan teristimewa keluarganya, tak boleh memakan pemberian orang pada anak yatim. Salah, ini tak benar, karena Ibu Widiya sendiri termasuk pula pada keseluruhan asrama yatim piatu 'Kasih Sayang' itu. Kesalahannya yang penting adalah, karena ia lebih dahulu memakan pemberian itu. Pada hal tujuan ibu-ibu dermawan itu adalah memberi biskuit pada anak-anak yatim piatu. Ini perbuatan tak baik. Mengerti kau, Jang?"

Ujang mengangguk pula, tapi air mukanya tak terang. Rupanya ia masih ragu-ragu.

Pak Arif memandang Ujang agak lama. Ia mengerti akan kekacauan dalam jiwa anak kecil itu. Soal yang mereka perbincangkan belum seluruhnya terang baginya. Lalu pak Arif berkata pula, "Apakah kesimpulan yang dapat kau ambil dari pembahasan kita tadi, Jang?"

Ujang mengangguk-angguk kepalanya, lalu berkata tertegun-teregun, seperti seorang meraba-raba di tempat yang gelap. "Ada seorang yang bukan seluruhnya tak baik ... ada orang yang bukan seluruhnya baik...dan..."

"Ya, dan...?" desak Pak Arif.

"...dan tak ada orang yang seluruhnya baik," kata Ujang dengan kecewa.

"Pendapatmu yang penghabisan tak benar, Jang! Ada orang yang seluruhnya baik," kata pak Arif tegas.

Wajah Ujang mulai terang.

"Orang yang seluruhnya baik adalah nabi-nabi dan rasul-rasul," kata Pak Arif dengan khidmat.

Tapi wajah Ujang suram kembali. Sebab itu Pak Arif buru-buru lagi berkata, "Jangan lekas kecewa, Jang! Memang hanya nabi-nabi dan rasul-rasul yang seluruhnya baik. Namun manusia biasa dapat juga mencapai tingkat seorang yang baik."

"Dengarlah. Manusia itu mempunyai sifat baik dan sifat tak baik. Tapi bila berusaha untuk berbuat yang baik, maka ia adalah seorang yang baik, atau bila seseorang telah berbuat tidak baik ia sanggup memperbaiki perbuatan yang tak baik itu, maka ia adalah seorang yang baik. Seringkali ia akan gagal dalam usahanya itu, tapi bila ia berusaha terus melakukan yang baik, jatuh, berdiri, jatuh lagi, berdiri lagi, maka orang seperti ini tetap seorang yang baik. Mengertikah kau, Jang?"

Ujang mengangguk dan wajahnya mulai terang kembali.

"Jadi, Jang, berusahalah kau selalu melakukan yang baik dan melawan sifat-sifat yang tak baik, dan niscayalah engkau akan termasuk seorang yang baik. Dan engkau tak usah bersusah payah lagi mengembara mencari seorang yang baik, karena engkau sendiri adalah seorang yang baik."

Ujang mengerti sekarang. Ia merasa lega.

"Kulihat kau sudah mulai mengerti, Jang. Selanjutnya, tinggallah kau di rumah ini sebagai teman Iwan, sama-sama bekerja dan sama-sama bersuka. Mudah-mudahan terjalinlah tali persaudaraan antara kalian berdua.

Besok akan kuminta tempat di sekolah untukmu. Dan Jang, aku akan berusaha mengasihimu, seperti aku mengasahi anakku sendiri,” kata Pak Arif sungguh-sungguh.

“Bapak seorang yang baik,” kata Ujang sambil tertawa riang. Pak Arif pun tersenyum pula.

10. Pertemuan yang Tak Disangka-sangka

UJANG telah kira-kira setahun tinggal bersama Pak Arif dan anaknya Iwan. Air muka Ujang selalu kelihatan cerah dan matanya selalu bersinar-sinar, karena ia merasa bahagia hidup dengan Pak Arif dan anaknya. Ujang tahu, bahwa gaji Pak Arif yang sedikit itu tak mencukupi kebutuhan mereka bertiga. Namun dengan penuh kebijaksanaan Pak Arif, rumah tangga mereka dapat juga berjalan lancar.

Ujang merasa berterima kasih benar pada Pak Arif yang baik itu. Beliau terpaksa berdikit-dikit karena pengeluarannya sehari-hari bertambah sebab Ujang. Sekarang ia telah duduk di kelas enam. Ia naik kelas dengan angka yang amat memuaskan. Pak Arif memuji hasil Ujang rajin belajar.

Pak Arif sayang pada Ujang, bukan hanya karena ia rajin belajar saja, tapi juga karena pekerjaan dan kelakuannya di rumah. Ia selalu bahu-membahu dengan Iwan mengerjakan tugas-tugas dalam rumah tangga. Tugas-tugas itu antara lain membersihkan rumah dan halaman, ke pasar berbelanja dan ke dapur memasak untuk keperluan perut mereka bertiga sehari-hari.

Setelah selesai tugas-tugas rumah, barulah Iwan dan Ujang mengerjakan tugas sekolah. Mereka bersama-sama pula mengerjakan "PR" atau pekerjaan rumah. Bila masih ada waktu senggang, mereka dianjurkan pak Arif membaca buku.

Ujang begitu rajinnya membaca buku, hingga dalam beberapa bulan saja tamatlah olehnya semua buku-buku perpustakaan

sekolahnya. Sebab itu, ia meminjam buku cerita dari teman-teman sesekolah. Ia dengar si Udin yang paling banyak mempunyai buku cerita.

“Din, bolehkah aku meminjam buku ceritamu?” tanya Ujang.

“Boleh saja, asal kaujaga baik-baik bukuku. Jangan dihilangkan atau dikotorkan.”

“Aku berjanji,” kata Ujang sungguh-sungguh.

“Baiklah. Datanglah ke rumahku mengambilnya. Jadi bisa kaupilih mana yang kausukai.”

“Nanti sore, jika tugasku di rumah selesai, aku datang ke rumahmu. Tapi di mana alamatmu Udin?”

“Di jalan Merpati No. 7, tak berapa jauh dari rumahmu.”

“Baiklah nanti sore aku datang.”

Pada sore itu setelah selesai semua tugasnya, Ujang minta izin pada pak Arif untuk pergi ke rumah si Udin untuk meminjam buku. Ia diberi izin.

Setelah ia sampai di ujung jalan Merpati, ia tiba-tiba mendengar suara, “Jang...hai Jaaang...”

Ujang menoleh. Suara itu datangnyanya dari sebuah kedai nasi di pojok jalan Merpati itu. Kedai nasi itu penuh oleh orang yang sedang makan dan minum.

Ujang berhenti dan memperhatikan kedai itu sebentar, lalu ia terus pula berjalan. Ia sangka ia salah dengar. Tapi lagi-lagi ia mendengar, “Jaaang...” Ini kali suara itu lebih mendesak dan suara itu suara perempuan.

Ujang berhenti lagi.

Seorang perempuan setengah umur ke luar berlari-lari dari kedai itu. Ia memegang tangan Ujang lalu berkata, “Ujang, kau tak kenal aku lagi, Jang...”

Ujang lupa-lupa ingat. Rasanya ia pernah melihat perempuan itu, tapi di mana dan kapan ia tak ingat lagi.

“Masa kau tak ingat lagi, Jang! Kan aku Bu Marni yang dulu pernah bersamamu di bawah jembatan...”



"Yang dulu men..."

"...ya, yang dulu mencuri uangmu..."

Ujang segera merenggutkan tangannya dari genggamannya perempuan itu. Muka Ujang biasanya cerah itu menjadi muram.

"Aku mengaku salah, Jang...maafkanlah aku, Jang," kata Bu Marni itu dengan rendah hati.

Ujang merengut saja. Ia benci mengingat pengalaman pahit dengan perempuan itu.

"Tapi, Jang, janganlah kaukutuk aku, Jang. Dengarlah ceritaku dulu..." kata perempuan itu dengan sikap meminta.

"Apalagi yang harus kudengar, kan persoalannya sudah terang. Kamu mencuri uang saya," kata Ujang dengan keras, lalu ia hendak berlalu dari tempat itu.

Perempuan itu membungkuk seperti seorang kena pukul. Matanya berlinang. Sungguh pun demikian ia masih terus juga meminta pada Ujang, supaya ia didengarkan.

Ujang keras hati. Tapi setelah ia beberapa langkah berjalan ia pun terhenti, seolah terdengar olehnya nasihat Pak Arif padanya: janganlah terlalu lekas menghakimi orang dengan satu bukti saja. Pertimbangkan pulalah sebab-sebab yang meringankan si bersalah.

Lalu Ujang kembali lagi dan berkata pada perempuan itu, "Marilah kudengarkan dulu cerita itu."

"Syukurlah, Jang. Mudah-mudahan aku dapat menebus dosaku kembali. Marilah kita masuk ke rumahku."

Rumah perempuan itu dipakai di bagian depan untuk kedai nasi. Selain dari nasi beserta lauk pauknya, juga orang dapat membeli kopi beserta pisang atau ubi goreng. Yang melayani langganan ada dua orang pembantu.

Di bagian belakang rumah itu dihuni oleh perempuan itu. Perabotan rumah itu sederhana, tapi cukup dan bersih.

Ujang dibawa perempuan itu ke bagian belakang, lalu ia dipersilakan duduk. Perempuan itu duduk di depannya dan segera

mencerahkan ceritanya pada Ujang dengan cepat, seolah kata-katanya adalah air yang tak terbendung lagi.

"Masih ingatkah kau Jang waktu kita bersama menginap di bawah, kolong jembatan? Nah, pada esok paginya aku lebih dahulu bangun dari padamu lalu aku berkemas. Aku ambil baju dan celanamu yang malamnya aku sangkutkan pada tonjolan semen supaya kering. Aku lihat pakaian itu karena sudah kering, lalu aku buka bung-kusanmu, untuk dapat memasukkannya ke dalam."

"Tapi apa yang kulihat? Dua helai uang kertas seribu! Matak silau karenanya! Hilang semua rasa, selain dari rasa tamak, nafsu untuk mempunyai uang itu. Dengan tak pikir panjang lagi, aku kepit bungkus itu dan aku lari jauh-jauh dari jembatan itu. Berakhirlah kesusahanku sekarang, pikirku. Uang ini aku jadikan modal untuk berdagang. Sebaiknya aku berdagang makanan sebab aku telah berpengalaman tentang ini."

"Aku membeli sebuah tampah, sebuah teko air dan gelas sebuah. Lalu aku membeli nasi uduk lima puluh bungkus di warung nasi yang besar. Bungkus-bungkus nasi uduk itu aku susun di atas tampah lalu aku tutup dengan daun yang lebar. Teko aku isi teh yang kubeli pula di warung itu. Tampah itu aku junjung di atas kepalaku dan teko teh beserta gelas aku gendong dalam kain."

"Lalu aku menyusuri jalan menjajakan jualanku. Di tempat yang banyak pekerja-pekerja dan tukang-tukang aku berhenti. Di sana jualanku habis dan laris. Belum sore lagi, semuanya sudah habis terjual. Pada tiap-tiap bungkus aku mengambil untung sepuluh rupiah. Jadi ada untunku lima ratus rupiah dan dikurangi dengan harga pembeli tampah, teko dan gelas tigaratus rupiah, masih ada untung bersih dua ratus rupiah."

"Aku girang! Pokok pulang dan untung bersih dua ratus rupiah. Tiba-tiba terlintas di kepalaku: pokokku? Uang ini bukan pokokku! Uang ini uang curian, uang yang kucuri dari seorang anak kecil. Aku sadar akan dosaku. Selama hidupku, aku belum pernah mencuri. Aku harus menebus dosaku, aku harus mengembalikan uang pada yang empunya."

"Lalu aku berlari-lari menuju ke jembatan tempat kita dulu berteduh. Sampai di sana kau tak kujumpai. Aku tunggu kau Jang sampai jauh malam. Tapi kau tak datang. Tiga hari tiga malam aku menunggumu dekat jembatan itu dengan sesalan yang tak habis-habisnya. Aku tak dapat menghabiskan waktu dengan menunggu sia-sia saja. Apakah yang harus kuperbuat? Biarlah aku berdagang terus dan, semua uang, yakni pokok dan untungnya akan aku kembalikan padamu kelak Jang. Sebab itu Jang, tiap hari aku berdoa pada Yang Maha Kuasa supaya pada suatu hari aku dapat lagi bertemu denganmu."

"Sementara itu daganganku makin hari makin maju. Dari untung yang kudapat, aku perluas macam daganganku. Mulamulanya aku hanya menjual nasi uduk, tapi setelah aku mendapat tempat yang bagus letaknya dari sudut memperdagangkan makanan, aku mulai menjual nasi beserta lauk pauknya yang kumasak sendiri. Waktu itu aku sudah bisa menyewa rumah sepetak."

"Daganganku maju terus dan keuntungannya pun begitu pesatnya, hingga aku dapat menyewa rumah di jalan Merpati ini. Rumah bagian depan kubuat menjadi warung dan di sebelah belakang tempat aku tinggal. Sekarang aku bukan hanya menjual nasi dan lauk pauknya saja, tapi juga menjual kopi dan makanan seperti pisang goreng, ubi goreng dan lain-lain. Tentu semua pekerjaan ini tak bisa aku lakukan sendiri, sebab itu aku menggaji pembantu dua orang."

"Entah mengapa, di mana pun aku berjualan, daganganku selalu laris, hingga sekarang untunku sehari rata-rata seribu rupiah banyaknya. Uang itu aku simpan dan sudah dua ratus ribu rupiah banyaknya. Tapi bagaimanapun banyaknya uang yang kudapat, aku tak pernah berbahagia sesungguhnya. Hasil curian tak akan pernah membawa bahagia. Aku selalu mengingatmu Jang. Di manakah anak yang malang itu, pikirku. Barangkali ia sudah mati kelaparan, sedangkan uangnya di sini berlimpah-limpah. Sering aku pergi ke jembatan, tempat aku bertemu dengan kau dulu, tapi aku



tak pernah menjumpaimu lagi. Maka batinku tambah menderita. Kapankah aku dapat menebus dosaku pada anak yang tak bersalah itu, pikirku. Aku sering putus asa."

"Dan tiba-tiba lewatlah kau di depan warungku. Mula-mulanya aku tak percaya, bahwa betul-betul kau yang kulihat. Kau sudah jauh lebih besar dari pada waktu kita dahulu bertemu dan kau kelihatannya begitu sehat dan gembira, tapi waktu kupanggil namamu, kau menoleh, kiranya betul-betul kau, Jang! Dan sekarang kau duduk di depanku! Rupanya Yang Maha Kuasa mengabulkan permintaanku dan aku dapat menebus dosaku. Syukurlah!"

Ibu Marni terdiam sebentar, lalu berkata pula dengan suara yang rendah! "Maafkanlah aku, Jang. Maafkanlah!"

Ujang terharu melihat perempuan itu. Ia memegang tangan Bu Marni dan berkata sungguh-sungguh, "Aku maafkan."

Bu Marni memegang kedua bahu Ujang. Matanya berlinang-linang, tapi bibirnya tersenyum bahagia.

Tiba-tiba ia lari ke kamarnya dan segera kembali lagi dengan suatu bungkusan. Ia meletakkan bungkusan itu di pangkuan Ujang, lalu berkata, "Ini bungkusanmu yang dahulu aku curi dari padamu. Bukalah, Jang, dan periksalah isinya."

Ujang membuka bungkusan itu. Ia mendapati di dalamnya baju dan celananya yang dulu disangkutkannya di tonjolan semen, dahulu dibawanya dari kampungnya Cimaacan. Dan apa ini lagi? Susunan uang lembaran seribu rupiah. Ujang terheran-heran melihatnya.

"Ujang, itu adalah uangmu, untung dari uangmu yang dulu dua ribu rupiah. Sekarang sudah menjadi dua ratus ribu rupiah. Ambillah, Jang," demikian kata bu Marni.

"Aku tak mau. Uang itu bukanlah hakku, uang itu adalah hasil jerih payah Bu Marni."

"Modal usahaku adalah uangmu, Jang sedangkan uang itu aku curi darimu. Tak sesen pun ada hakku. Ambillah, Jang, supaya senang hatiku." Demikian desak Bu Marni.

“Aku tanya dulu pada Pak Arif,” kata Ujang.

“Siapa itu Pak Arif?” tanya Bu Marni.

“Pak Arif itu adalah seorang yang baik hati yang telah memungutku waktu aku sedang terlantar.” Lalu Ujang menceritakan riwayatnya dari waktu ia berangkat dari kolong jembatan sampai ia dipelihara dan disekolahkan oleh Pak Arif.

Bu Marni terharu mendengarkan cerita Ujang.

“Pak Arif itu memang seorang yang baik dan bijaksana. Aku akan ikut bersamamu, Jang. Marilah kita bentangkan persoalan kita pada beliau. Mudah-mudahan ia dapat menunjukkan jalan yang baik bagi kita.”

Ujang setuju. Tetapi sebelum berangkat, Bu Marni menyuguhkan pisang goreng beserta air teh pada Ujang. Ujang sebagai seorang anak yang sehat tentu suka akan makanan dan ia pun menghabiskan suguhan itu dengan cepat sekali. Bu Marni tersenyum melihatnya. Lalu ia segera berkemas. Setelah berpesan kepada kedua pembantunya, supaya meneruskan meladeni langganan di kedai nasi, Ujang dan Bu Marni berangkatlah menuju ke rumah Pak Arif.

Ujang tak jadi ke rumah temannya untuk meminjam buku cerita karena pertemuannya yang tak disangka-sangka itu.

11.

Ujang Menjadi Anak Bu Marni

WAKTU mereka masih berada di tengah jalan, banyak pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Bu Marni pada Ujang; tentang hidup Ujang di Cimacan bersama ibunya, tentang sekolahnya dan tentang pak Arif beserta anaknya. Semuanya ini didengarkan Bu Marni dengan perhatian yang sungguh-sungguh. Akhirnya ia mengangguk-anggukkan kepalanya dan berkata antara terdengar dengan tiada, “Ya, ya jika mungkin ...”

“Ada apa, Bu?” tanya Ujang ingin mendengarkan apa yang dikatakan Bu Marni.

“Tak apa-apa Jang,” kata Bu Marni mengelak. Maka mereka pun sampailah di rumah Pak Arif. Pak Arif heran melihat Ujang dengan perempuan setengah tua yang tak dikenalnya itu.

“Ini Bu Marni, Pak!” kata Ujang memperkenalkan perempuan itu. “Beliau adalah...” di sini Ujang tertegun.

“Saya adalah perempuan minta-minta yang dulu pernah mencuri uang si Ujang dua ribu rupiah,” kata Bu Marni dengan tegas.

“Lalu apa maksud ibu ke sini?” tanya Pak Arif dengan hati terbuka.

“Saya sudah lama mencari Ujang untuk menebus dosa saya padanya. Saya mau mengembalikan uang yang telah saya curi itu, karena saya amat menyesal, tapi Ujang tak saya ketemukan lagi. Untunglah ia tadi lewat di depan rumah saya dan saya hendak mengembalikan haknya kepadanya. Tapi ia tak mau menerimanya begitu saja, karena uang dua ribu rupiah telah berlipat ganda

menjadi dua ratus ribu rupiah. Katanya ia mau bermusyawarah dulu dengan Pak Arif."

"Dua ratus ribu rupiah?" tanya Pak Arif.

"Marilah saya bercerita dahulu, supaya Pak Arif mengerti segala sangkut pautnya," kata Bu Marni.

"Silakan," kata Pak Arif, lalu ia duduk mendengarkan cerita Bu Marni dengan tenang.

Setelah selesai Bu Marni bercerita, Pak Arif berkata, "Mengerti aku sekarang. Bu Marni seorang yang baik, maafkanlah ia, Jang."

"Sudah saya maafkan, Pak," kata Ujang.

"Baiklah," kata Pak Arif tersenyum puas.

Ia memegang bahu Ujang lalu berkata lagi, "Tentang uang dua ratus ribu rupiah itu, sebaiknya kau terimapunlah itu. Masukkanlah uang itu ke bank tabungan, misalnya: Tabanas atau Taska. Nanti aku tunjukkan padamu bagaimana caranya. Uang itu bisa kelak kaupakai untuk melanjutkan pelajaranmu."

"Baiklah Bu Marni. Saya terima uang itu," kata Ujang.

"Ah, syukurlah," kata Bu Marni menarik nafas panjang. "Serasa hilanglah beban yang selama ini aku junjung di pundakku."

Semua terdiam. Lalu Bu Marni berkata pula, "Bolehkah saya mengajukan suatu usul?"

Pak Arif dan Ujang sama-sama mengangguk.

"Tapi sebelum saya mengajukan usul itu, saya mau menceritakan riwayat hidup saya sebelum saya menjadi seorang terlantar di Jakarta ini."

"Saya berasal dari Jawa Tengah, dari kampung kecil di kaki sebuah bukit. Suamiku petani kecil. Penghasilannya tak mencukupi kebutuhan hidup kami, walaupun ia bekerja keras sehari-hari. Sebab itu saya mencari tambahan dengan menjual pecal dan pisang goreng. Penghasilan jualan ini pun sedikit sekali, karena daya beli orang kampung kami amat kecil. Kami mempunyai seorang anak lelaki yang sebaya dengan si Ujang ini. Namanya Wowo. Dia adalah buah hati kami suami istri. Dialah yang menjadi cahaya dalam hidup kami yang suram itu. Dia seorang anak yang lucu dan selalu gembira.

Tertawa dan ocehannya membuat kami bahagia, membuat kami lupa akan kesusahan hidup."

"Kami mempunyai ladang di lereng bukit dekat desa kami itu. Wowo selalu ikut dengan bapaknya menolong bekerja menurut sekedar kemampuannya. Demikian pula pada suatu hari, di musim hujan, Wowo ikut pula ke ladang. Waktu bapak dan anak sedang asyik bekerja, tiba-tiba tanah lereng bukit itu longsor. Bapak dan anak tertimbun, nyawa mereka tak tertolong lagi."

"Demikianlah dengan sekaligus saya kehilangan kedua manusia yang saya kasihi. Dalam kesedihanku, kadang-kadang saya seperti seorang gila. Lama-kelamaan saya tak tahan lagi tinggal di kampung itu tanpa mereka yang saya kasihi. Saya juga tak mempunyai kaum kerabat yang dekat."

"Saya mulai mengembara dari kampung ke kampung dan dari kota ke kota, kadang bekerja, kadang tidak, hingga sampailah saya ke Jakarta ini."

"Di sini saya tak kunjung dapat kerja. Saya terlantar, hingga terpaksa mengemis untuk mengisi perut. Dan pada suatu sore saya bertemu dengan Ujang . . ." Bu Marni terdiam sejenak. Lalu ia berkata pula. "Selanjutnya Pak Arif dan Ujang sudah mengetahui cerita saya. Sekarang saya mempunyai kedai nasi yang sebetulnya bukan kepunyaan saya. Semuanya itu adalah kepunyaan Ujang, karena modalnya adalah uang Ujang. Saya ini hanyalah yang menjalankan usaha itu dan hasilnya akan selalu aku berikan pada Ujang."

"Nah, pak Arif dan Ujang, sekarang dengarkanlah usul saya. Apakah tak lebih baik, Ujang tinggal saja dengan saya? Rumah tempat saya tinggal cukup besar. Lagi pula saya ingin meringankan beban pak Arif yang berat itu yang dengan susah payah memelihara Iwan dan Ujang. Tapi yang amat penting adalah . . . saya amat sepi sendiri. Semoga Ujang dapat mengisi kekosongan hatiku sejak Wowo tak ada lagi. Maukah kau menjadi anakku Jang?" Bu Marni memandang Ujang dengan penuh kasih sayang.

Dan Ujang juga memerlukan kasih sayang seorang ibu. Ia tertarik akan usul Bu Marni. Sungguhpun demikian ia memandang pada pak Arif meminta bimbingan pada pak guru yang baik itu, yang selama ini telah memelihara Ujang dengan kasih sayang pula.

"Bu Marni, usul itu harus kami pertimbangkan dahulu. Langkah-langkah yang akan diambil harus dipikirkan dahulu matang-matang. Berilah kami waktu beberapa hari. Nanti kami datang ke rumah ibu untuk memberitahukan putusan kami. Sekarang pulanglah Bu Marni dulu dan tunggulah kami dengan sabar." Demikian kata Pak Arif yang bijaksana itu.

Setelah Bu Marni pulang, Pak Arif berkata pada Ujang, "Kau pikirlah usul Bu Marni itu baik-baik. Aku juga akan memikirkannya. Nanti akan kita bicarakan bersama, hasil pemikiran kita itu."

Beberapa hari kemudian Pak Arif memanggil Ujang dan disuruhnya anak itu duduk di dekatnya.

"Bagaimana hasil pemikiranmu tentang usul Bu Marni, Jang?"

"Sebetulnya saya setuju dengan usul Bu Marni itu, Pak. Ia seorang yang baik dan penuh kasih sayang, dan saya membutuhkan betul kasih sayang seorang ibu. Tapi . . ."

"Tapi apa Jang?"

"Tapi saya butuhkan pula bimbingan dan didikan Pak Arif."

"Itu, kan bukan soal, Jang. Kita kan tiap hari ketemu di sekolah. Lagi pula, kau kan selalu dapat datang ke rumahku ini, bila perlu petunjuk dan sebagainya. Dan tentu saja Iwan dan aku akan sering datang bertemu denganmu dan Bu Marni."

"Terima kasih, pak. Kalau demikian pendapat bapak lekas-lekaslah aku pindah ke Bu Marni. Kasihan, ia begitu kesepian."

Pada hari Minggu berikutnya Ujang pindah ke rumah Bu Marni. Sebelum berangkat ia berkata dengan mata berlinang-linang, "Pak Arif, saya berterima kasih yang sebanyak-banyaknya atas kebaikan budi bapak pada saya selama ini."

Pak Arif menepuk-nepuk bahu Ujang sambil berkata terharu pula, “Kau seorang anak yang baik, rajin dan cerdas. Gampang bagiku untuk membimbing seorang anak yang demikian.”

Lalu ia pamit pula pada Iwan, “Aku terima kasih pula padamu Iwan. Kau adalah sahabatku yang baik. Selamat tinggal Iwan.”

“Kok, pamit-pamitan segala. Seperti kau mau pergi ke Kutub Utara saja. Padahal besok sudah jumpa lagi di sekolah.” Demikian kelakar Iwan yang membuat suasana yang tegang kendor kembali.

Bu Marni menerima Ujang dengan tangan dan hati terbuka. Ia amat bahagia mempunyai anak yang dapat dikasihinya dan Ujang berbahagia pula mendapat ibu yang mengasihinya.

12. Lembah Hijau Ditumbuhi Bunga

SUDAH setahun Ujang tinggal bersama Bu Marni. Mereka berdua hidup kasih mengasihi seperti seorang ibu dengan anaknya.

Waktu Ujang mengetahui bahwa Bu Marni buta huruf, ia segera mengajarnya membaca dan menulis. Ujang sabar mengajar dan Bu Marni tekun belajar. Sekarang, Bu Marni sudah pandai membaca buku bacaan yang dibaca anak kelas dua SD. Jika ia bertekun terus belajar tentu tak lama lagi ia akan dapat pula membaca lancar seperti Ujang.

Ujang merasa bangga atas hasilnya dan Bu Marni makin sayang pada anak angkatnya itu.

Ia sering bertamu pada Pak Arif dan Iwan. Bila ia pergi ke sana tak pernah lupa Bu Marni membungkuskan pisang goreng untuk dibawanya ke sana. Kadang-kadang Bu Marni ikut pula. Iwan pun sering pula datang main ke rumah Ujang. Pak Arif sering pula ikut dengan Iwan dan bila perlu Pak Arif memberi nasihat dan bimbingan pada Ujang. Demikianlah hubungan kedua keluarga itu selalu erat.

Apa lagi yang kurang? Hanya kadang-kadang ia rindu pada pondoknya dan pusara ibunya di Cimacan.

Ujang lulus dari SD dengan angka-angka yang amat bagus. Sekarang ia telah duduk di kelas satu SMP. Cita-citanya nanti ia akan meneruskan sekolahnya untuk menjadi ahli pertanian. Dengan demikian ia dapat langsung menyumbangkan tenaganya pada negara khususnya pada kampungnya. Ia akan kembali kelak ke

kampungnya untuk memimpin orang desanya dalam soal pertanian. Sebab itu Ujang bekerja keras untuk mencapai cita-citanya ini.

Hasil kerja kerasnya itu ternyata baik. Waktu mendapat rapor pertama, angka-angka yang didapatnya tinggi sekali. Setelah menerima rapor, Ujang mendapat libur dua minggu.

Melihat hasil Ujang yang gilang-gemilang itu Bu Marni berkata, "Sepatutnyalah kaudapat hiburan."

"Hiburan apa, Bu?"

"Kau memerlukan hiburan setelah kau bekerja keras dan aku perlu pula libur. Bagaimana pendapatmu, jika kita pergi berlibur ke Cimacan ke pondokmu?"

"Horeee," sorak Ujang gembira sambil menari-nari sekeliling Bu Marni.

"Kapan kita berangkat, Bu?"

"Besok," kata Bu Marni.

"Horee, horeee," sorak Ujang lagi.

"Undanglah Iwan juga, supaya kau punya teman bermain di sana nanti."

"Horeeee, horeee, horeee," sorak Ujang lebih gembira lagi. Ini kali dia pegang Bu Marni dan ia bawa pula menari-nari dengannya.

Iwan menerima undangan itu dengan gembira dan Pak Arif memberi izin Iwan pergi dengan senang hati.

"Bawa selimut, lo Iwan," nasehat Ujang, "kalau tidak berselimut tidur, kau menggigil nanti kedinginan. Angin malam di Cimacan menembus daging sampai ke tulang-belulangmu."

Keesokan hari dengan bus berangkatlah Bu Marni dengan kedua anak itu. Mereka kelihatannya amat gembira. Tak henti-hentinya mereka bicara dan tertawa sambil melihat-lihat ke luar jendela bus.

Akhirnya, kira-kira pukul sebelas sampailah mereka di Cimacan. Pondok Ujang tak jauh letaknya dari jalan besar, jadi mereka tak lama berjalan dari pemberhentian bus.

Waktu berdiri di depan pondoknya yang telah dua tahun ditinggalkannya itu, Ujang merasa terharu. Pohon-pohon mawar almarhumah ibunya sedang segar bermekaran dan wanginya sayup-sayup sampai dibawa angin ke hidungnya. Dia lihat pondok dan halamannya tak berubah sedikit pun sejak ia pergi. Ia heran. Ia sangka pondoknya tentu telah banyak rusak dan halamannya tentu telah menjadi belukar rumput dan semak. Tapi ternyata sebaliknya. Pondoknya utuh dan rapi, halamannya bersih dan terpelihara dan tanam-tanamannya yang ada subur-subur semuanya. Tentu ada orang yang menyiramnya. Siapakah gerangan orang yang baik itu?

Ujang mendapatkan kunci pondoknya kembali di bawah batu tempat ia dulu menyurukkan kunci itu. Ia membuka pintu lalu Bu Marni dan Iwan ikut besertanya masuk masing-masing membawa barangnya. Ujang segera membuka jendela dan masuklah hawa segar yang mengusir hawa pengab yang selama dua tahun terkurung dalam pondok itu. Setelah itu Ujang permisi dulu pada Bu Marni dan Iwan untuk pergi berziarah ke pusara ibunya.

Ibu Marni tak ubah tingkah lakunya seperti ikan jatuh ke air. Ia segera menyesuaikan diri pada hidup sederhana di desa, karena ia pun berasal dari desa. Ia mengambil air ke sumur dan menerangkannya di tungku. Nasi dan lauk pauk yang dibawanya serantang dari Jakarta dipanaskannya. Lalu ia memetik labu siam di halaman dan ini direbusnya untuk sayur mereka.

Sementara itu, setelah Ujang kembali dari pusara ibunya, ia dan Iwan bermain-main di halaman berlari-larian seperti anak-anak kuda yang baru lepas dari kandang. Setelah gerak badan itu ditambah lagi oleh hawa gunung yang segar, kiranya tak mengherankan lagi, kalau anak-anak itu lahap sekali memakan apa yang disajikan bu Marni pada mereka.

Setelah makan, Bu Marni beristirahat di balai-balai, sedangkan Ujang dan Iwan pergi berjalan-jalan. Mereka menikmati keindahan alam, teristimewa Iwan sebagai seorang anak kota yang belum

pernah berjalan-jalan di tegalan-tegalan sawah dan bermain-main di kali yang jernih airnya. Pada malam itu mereka tidur nyenyak sekali, karena sudah capek dan juga karena hawa malam dingin sekali.

Keesokan harinya, ia pagi-pagi dibangunkan Bu Marni karena ada orang hendak bertemu dengannya. Siapakah itu gerangan? Kiranya orang itu adalah Pak Memet yang dulu menipu Ujang dengan harga kacang tanah. Mau apa lagi ia, pikir Ujang jengkel.

“Kapan datang Jang,” tanya Pak Memet.

“Kemarin, pak.”

“Saya tak tahu kau ada di sini. Kebetulan saya datang, karena saya biasa ke sini sekali dua atau tiga hari untuk membersihkan pondok dan halamanmu dan jika tak ada hujan turun, aku juga menyiram tanam-tanamanmu.”

“Sekarang saya mengerti. Pak Memetlah yang selama ini memelihara pondokku dan halamannya.”

“Ya demikianlah.”

“Terima kasih Pak Memet. Bapak seorang yang baik,” demikian terloncat dari mulut Ujang.

“Tidak, tidak baik Jang! Aku telah menipumu dengan hasil panen kacang dahulu. Sebetulnya kau harus menerima lima ribu rupiah dan yang aku berikan padamu hanya dua ribu rupiah. Jadi masih kurang tiga ribu rupiah. Maafkanlah aku Jang. Aku memperbuat kecurangan itu hanya semata-mata karena waktu itu anakku sakit dan aku memerlukan uang untuk perawatannya. Sampai sekarang anakku belum baik-baik juga, barangkali karena aku telah menipu untuk mendapatkan uang untuk perawatannya. Sebab itu aku bertekad untuk membayar utangku itu padamu. Sedikit demi sedikit aku telah mengumpulkan uang tiga ribu rupiah itu. Aku sering ke sini untuk melihat apakah kau telah kembali ke pondokmu. Sambil menunggu-nunggu aku bersihkan halamanmu dan aku siram tanamanmu bila perlu. Nah, Jang. Syukurlah sekarang kau sudah di sini dan aku dapat membayar utangku. Ini dia uangnya, Jang, terimalah dan sekali lagi maafkanlah aku.”

Pak Memet merogoh kantongnya, lalu mengunjukkan uang itu pada Ujang.

Teringat pula Ujang pada kata-kata Pak Arif, bahwa seorang yang berusaha memperbaiki kesalahannya, dia adalah seorang yang baik. Lalu ia berkata segera, "Pak Memet telah kumaafkan. Tentang soal uang itu tak usahlah Pak Memet kembalikan. Pakailah uang itu untuk anak bapak, suruh periksa ia oleh seorang dokter, bukan oleh dukun. Dokter telah mempelajari sedalam-dalamnya penyakit manusia dan ini semua berdasarkan ilmu pengetahuan yang tinggi. Bawalah ia ke balai pengobatan di Cipanas, di sana niscaya ada seorang dokter yang bertugas. Mudah-mudahan ia dapat memulihkan kesehatan anak bapak kembali."

"Terima kasih Jang, dan nasehatmu akan kuturut," kata Pak Memet dengan nada lega, dan ia pun pulanglah dengan langkah gembira.

Keesokan hari, Ujang dan Iwan pergi ke pasar Cipanas untuk berbelanja. Mereka disuruh bu Marni untuk membeli keperluan sehari-hari untuk selama mereka tinggal di kampung Ujang. Sampai di pasar itu, Ujang tertegun sebentar mengingat pengalaman-pengalamannya yang pahit di pasar itu.

Tiba-tiba didengarnya seorang memanggil namanya. Kiranya orang itu adalah temannya yang dulu sama-sama menjadi "kacung" pembawa belanjaan di pasar itu.

"Apa kabar?" tanya Ujang.

"Baik-baik saja, di mana kau selama ini, Jang? Mengapa kau tidak ikut lagi membawa belanjaan?"

"Buat apa, hasilnya nanti diperas si jago itu lagi."

"O, rupanya kau belum tahu. Si jago itu telah ditangkap polisi dan sekarang ia meringkuk dalam tahanan. Polisi akhirnya mengetahui kejahatan yang dijalankannya di pasar ini. Sekarang aman deh, di pasar Cipanas ini."

"Syukurlah kalau demikian. Selamat bekerja seterusnya. Mudah-mudahan banyak rejeki. Aku sendiri tak bisa bekerja lagi di sini, karena aku bersekolah di Jakarta."

Mereka pun berpamitan.

Setelah berbelanja Ujang dan Iwan pulang kembali ke Cimacan.

Kiranya ada lagi tamu yang ingin bertemu dengan Ujang. Orang itu adalah Pak Wira tua yang dulu dua kali tak membayar upah Ujang menyabitkan rumput untuk kambingnya. Mau apa orang itu ke sini, pikir Ujang jengkel.

"Aku dengar dari Pak Memet bahwa kau ada di sini kembali, Jang. Aku lekas-lekas datang ke sini untuk membayar utangku," kata Pak Wira.

"Utang apa?" tanya Ujang.

"Upah penyabitkan rumput dua kali sebanyak dua puluh rupiah."

"Ah, biarkan sajalah utang hanya dua puluh rupiah itu," kata Ujang acuh tak acuh.

"Utang tinggal utang Jang, biarpun hanya dua puluh rupiah. Ini uangnya terimalah, Jang. Maaf, aku telah terlambat membayarnya. Dulu aku tiba-tiba harus pergi ke Bandung, karena ada urusan dan waktu aku kembali lagi, kau tak ada lagi di Cimacan ini. Nah, inilah uang itu, Jang."

Ujang menerima uang itu dengan senang sekali, karena orang tua itu tak jahat seperti yang dipikirkannya. Ia memperbaiki kesalahannya.

"Ada lagi permintaanku, Jang. Datanglah besok makan ke rumahku. Bawalah temanmu ini," kata Pak Wira sambil menunjuk pada Iwan. "Datanglah pagi-pagi. Kalian boleh memancing ikan mas di tebatku seorang seekor. Nanti kita panggang dan makan dengan kecap dan sambel."

"Horee" teriak Ujang, "besok kita memancing." Ujang dan Iwan gembira sekali diberi kesempatan memancing itu. Baik juga Pak Wira pikir Ujang.

Keesokan harinya pagi-pagi benar, Iwan dan Ujang telah duduk di pinggir tebat Pak Wira masing-masing memegang pancing. Cucu pak Wira juga ikut. Tebat itu penuh dengan ikan mas yang

gemuk-gemuk. Pancing pertama yang mendapat mangsanya adalah pancing Ujang, tapi yang dapat ikan paling besar adalah Iwan. Cucu Pak Wira mendapatkan ikan hampir sama besarnya dengan ikan korban kail yang didapat Ujang.

Ketiga ekor ikan itu dibersihkan lalu dipanggang. *Hmm*, baunya merangsang selera! Sementara itu nasi panas dan sambel trasi sudah siap menunggu. Belum pernah Ujang dan Iwan makan sebanyak itu. Terengah-engah mereka kekenyangan. Pak Wira terkekeh-kekeh melihat kedua anak itu dan mereka pun geli pula melihat Pak Wira tertawa. Suasana jadi meriah, hingga waktu Iwan dan Ujang mengucapkan terima kasih atas jamuan Pak Wira, mereka berpamitan dalam suasana senang.

Baik-baik juga orang kampungku ini, pikir Ujang. Dahulu aku sangka ia seorang yang tak baik. Aku salah sangka. Barangkali demikian pula dengan orang-orang yang lain yang dahulu aku sangka tak baik. Sebelum aku periksa benar-benar tak boleh aku menghakimi mereka, dan menjatuhkan pendapat, bahwa mereka tak baik. Tapi bila mereka betul tak baik seperti si pemerias di pasar Cipanas ia tentu dapat balasan yang setimpal dari Tuhan atau dari yang berkuasa.

Bu Marni dan kedua anak itu berlibur seminggu lamanya di Cimacan. Mereka pulang kembali ke Jakarta dalam keadaan segar bugar dan riang gembira.

Pada pagi harinya waktu mereka akan meninggalkan Cimacan, Ujang mendaki bukit dulu ke tempat pusara ibunya. Pagi cerah dan burung-burung bernyanyi-nyanyi di dalam pohon cemara menyambut cahaya pagi. Suatu pertanda bahwa cuaca pada hari itu akan bagus terang.

Dan waktu Ujang berdiri di atas bukit itu, di samping pusara ibunya, dan ia melepaskan pandangannya ke bawah, ke lembah hijau bertaburan bunga di sana sini, maka terpikir oleh Ujang, "Bumi ini bukanlah padang gersang seperti dahulu anggapanku, tapi bumi ini adalah lembah hijau yang nyaman oleh kasih dan yang bertaburan

bunga di sana sini. Dan bunga-bunga itu adalah manusia-manusia baik seperti Pak Arif, Bu Marni, Pak Memet dan lain-lainnya. Manusia baik itu adalah hiasan bumi ini.”

Ujang jongkok sebentar di pusara ibunya untuk mendoakan roh beliau, lalu ia berangkat dengan langkah ringan turun menuju ke lembah hijau itu, dan ia akan berusaha keras menjadi seorang yang baik, supaya ia kelak juga jadi hiasan lembah hijau itu pula.



Buku ini telah dinilai oleh Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional dan telah ditetapkan memenuhi kelayakan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Perbukuan Nomor: 1655/MA/11.2/3/2006 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Buku Pengayaan Keterampilan, Buku Pengayaan Kepribadian, Buku Referensi, dan Buku Panduan Pendidik sebagai Buku Nonteknis Pelajaran yang memenuhi Syarat Kelayakan untuk digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Polokambing Kav 1, 15
Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur
Tel. 021-4613519, 4613520
Faks. 021-4613520
<http://www.balaipustaka.co.id>

ISBN: 979-407-832-8



9 789794 078327